

**ANALISIS HUBUNGAN CURAHAN WAKTU KERJA WANITA  
PADA SEKTOR FORMAL DENGAN KUALITAS KELUARGA DI  
KABUPATEN MAMASA**

**DEWI SIRINA  
P03 06 210 508**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

**TESIS**

**ANALISIS HUBUNGAN CURAHAN WAKTU KERJA WANITA  
PADA SEKTOR FORMAL DENGAN KUALITAS KELUARGA  
DI KABUPATEN MAMASA**

Disusun dan diajukan oleh


**DEWI SIRINA**  
**Nomor Pokok P03 06 210 508**


telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 06 Mei 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasehat

  
**Dr. Paulus Uppun, MA**  
Ketua

  
**Dr. H. Madris, DPS., SE, M.Si**  
Anggota

Ketua Program Studi  
Pengelolaan Lingkungan Hidup

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,

  
**Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc**

  
**Prof. Dr. Ir. Mursalim**



## PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan berkatNya serta lindungan kesehatan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Banyak kendala yang dihadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, namun atas izin dari Yang Maha Kuasa dan kemudian bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini dapat selesai pada waktunya. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada Bapak Dr. Paulus Uppun, MA sebagai Penasehat atau pembimbing I dan Bapak Dr. Madris, DPS, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak dari awal hingga penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak atas bantuan dan bimbingannya, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak dan Ibu Penguji, Prof.Dr.M.Tahir Kasnawi, SU, Prof.Dr.Sulaiman Asang, MS, Prof. Dr. Maria E Pandu, MA, yang telah menguji dan telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti dalam tesis ini.
2. Bapak Prof.Dr.Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Kepala bidang kepegawaian beserta staf pada Kantor sekretariat, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, dan Badan Kepegawaian dan Diklat Daerah Kabupaten Mamasa yang telah banyak membantu penulis dalam penyediaan data dan dalam memberikan informasi hingga tesis ini dapat selesai.

4. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nicolas Sirina dan Ibunda Salomina yang senantiasa memberi doa restu dan motivasi kepada penulis.
5. Kepada suami terkasih yang dengan sabar mendampingi dan bersama-sama dengan kami selama menjalani studi,serta kepada ananda tersayang Gladys Queena yang senantiasa menjadi spirit utama kami dalam menyelesaikan pendidikan.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Magister Perencanaan Kependudukan dan SDM pada Program Pascasarjana UNHAS yang telah bersama-sama penulis dalam suka dan duka serta
7. Segenap keluarga dan teman-teman yang namanya tidak tercantum, penulis ucapkan banyak terimakasih atas segala dukungan dan bantuannya selama penulis menjalani studi hingga penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan kami terima demi kesempurnaan tesis ini.

Makassar, April 2013

DEWI SIRINA

## ABSTRAK

**DEWI SIRINA.** *Analisis Hubungan Curahan Waktu Kerja Wanita pada Sektor Formal Terhadap Kualitas Keluarga di Kabupaten Mamasa (dibimbing oleh Paulus Uppun dan Madris).*

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dampak dari curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dan hubungannya terhadap kualitas keluarga di Kabupaten Mamasa dengan indikator pendapatan wanita pekerja, pendidikan anak-anaknya, dan kesehatan anak-anak wanita pekerja tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner yang berhubungan dengan penelitian ini. Model analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan menjelaskan hubungan variabel penelitian dengan tabulasi silang dan *chi*-kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja wanita pada sektor formal berpengaruh positif atau signifikan terhadap kualitas keluarga yang meliputi pendapatan, pendidikan anak, dan kesehatan anak-anaknya.

Kata kunci: curahan waktu kerja wanita, sektor formal



## ABSTRACT

**DEWI SIRINA.** *An Analysis on the Relationship Between the Women's Working Time Availability of Formal Sector and Family Quality in Mamasa Regency* (supervised by Paulus Uppun and Madris)

The aim of the research is to describe the impact of women's working time availability of formal sector and its relation to family quality in Mamasa Regency with the indicators of women's income, their children education, and their children's health.

The data consisted of primary data. The methods of obtaining the data were observation, interview, and questionnaire. The data were analyzed descriptive-qualitatively in order to explain the relationship between research variables and cross tabulation and chi square.

The results of the research indicate that women's working time availability of formal sector has a positive and significant influence on family quality involving their income, their children's education, and their children's health.

Key words : women's working time availability of formal sector



## DAFTAR ISI

PRAKATA  
 ABSTRAK  
 ABSTRACT  
 DAFTAR ISI  
 DAFTAR TABEL  
 DAFTAR GAMBAR  
 DAFTAR LAMPIRAN

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Konsep Pemberdayaan Wanita	7
2.2. Angkatan Kerja dan PNS Wanita	10
2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Wanita Pekerja Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Fertilitas	13
2.4. Definisi dan Konsep Kualitas Keluarga	24
2.5. Kerangka Pikir	29
2.6. Hipotesis	31

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Rancangan Penelitian	32
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.4.	Variabel Penelitian Dan Desain Penelitian	35
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	36
3.6.	Analisa Data	37
3.7.	Definisi Operasional	38

**BAB IV GAMBARAN UMUM, KEADAAN DEMOGRAFI DAN  
KEADAAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK  
KABUPATEN MAMASA**

4.1.	Gambaran Umum	43
4.2.	Keadaan Demografi	44
4.2.1.	Keadaan Penduduk	45
4.3.	Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk	49
4.3.1.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	49
4.3.2.	Sarana Kesehatan	51
4.3.3.	Kesempatan Kerja Dalam Kegiatan Ekonomi	54
4.3.4.	Tingkat Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga	56



**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1. Karakteristik Sosial Demografi Responden (Pekerja Wanita Sektor Formal) di Kabupaten Mamasa	59
5.1.1. Umur Responden	59
5.1.2. Tingkat Pendidikan	62
5.1.3. Status Perkawinan	64
5.1.4. Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga	65
5.2. Partisipasi Wanita Dalam Bekerja Sektor Formal	67
5.2.1. Curahan Waktu	67
5.2.2. Lama Kerja	70
5.2.3. Besaran Pendapatan	72
5.3. Aspek Kualitas Keluarga	73
5.3.1. Pendapatan Keluarga	74
5.3.2. Pendidikan Anak	75
5.3.3. Kesehatan Keluarga	78
5.3.4. Program Keluarga Berencana	80
5.4. Analisis Hubungan Kegiatan Pekerja Wanita Sektor Formal Dengan Kualitas Keluarga	81
5.4.1. Hubungan Curahan Waktu dengan Kualitas Keluarga	81

5.4.1.1. Hubungan Curahan Waktu dengan Pendapatan Rumah Tangga	81
5.4.1.2. Hubungan Curahan Waktu dengan Pendidikan Anak	82
5.4.1.3. Hubungan Curahan Waktu dengan Kesehatan Anak	85

## **BAB VI PENUTUP**

6.1. Simpulan	87
6.2. Saran	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>Hal</b>
3.1. Jumlah PNS dan Tenaga Kontrak Wanita di Kantor Sekertariat dan BPPKB Kab. Mamasa tahun 2012	35
4.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, Rumah Tangga, Rata-rata Anggota Rumah Tangga, dan Rasio Jenis Kelamin Di Kabupaten Mamasa Tahun 2010	46
4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Mamasa Tahun 2010	47
4.3. Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Mamasa Tahun 2010	50
4.4. Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya di Kabupaten Mamasa tahun 2010	53
4.5. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha di Kabupaten Mamasa Tahun 2010	55
4.6. Golongan Pengeluaran Perkapita Per Rumah Tangga Dalam Sebulan Di Kabupaten Mamasa 2010	58
5.1. Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Kelompok Umur	60
5.2. Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten mamasa Menurut Tingkat Pendidikan	63
5.3. Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Status Perkawinan	64
5.4. Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di kabupaten Mamasa Menurut Tanggungan Keluarga	66
5.5. Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa menurut Rata-rata Curahan Waktu Kerja	69
5.6. Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Lama Bekerja	71

5.7.	Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Besaran Pendapatan	72
5.8.	Distribusi Responden Menurut Rata-rata Pendapatan Keluarga Per Bulan	74
5.9.	Distribusi Anak Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Kelompok Umur Usia Sekolah	76
5.10.	Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Frekuensi dan Persentase Anak Usia Sekolah Dalam Pendidikan Formal	77
5.11.	Frekuensi dan Persentase Perawatan Kesehatan Keluarga Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa (Kurun waktu enam bulan terakhir)	78
5.12.	Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Rata-rata Wanita yang Mengikuti Program Keluarga Berencana	80
5.13.	Hubungan Curahan Waktu dengan Pendapatan Rumah Tangga	81
5.14.	Hubungan Curahan Waktu dengan Pendidikan Anak	83
5.15.	Hubungan Curahan Waktu dengan Kesehatan Anak	84
5.16.	Rekapitulasi Hubungan Antara Variabel yang Diamati	85

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>		<b>Hal</b>
1.	Skema kerangka pikir	31

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

### Hal

1. Crosstabs hubungan curahan waktu dengan pendapatan keluarga
2. Crosstabs hubungan curahan waktu dengan pendidikan anak
3. Crosstabs hubungan curahan waktu dengan kesehatan anak
4. Rekapitulasi hasil penelitian
5. Daftar pertanyaan kuisisioner (survey list)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi bukan lagi merupakan hal yang tabu. Kaum wanita atau perempuan telah diberi kesempatan yang sama dengan kaum pria meski dalam kenyataannya belum terjadi secara total. Diyakini bahwa penghapusan diskriminasi gender dan memberdayakan perempuan akan memiliki pengaruh positif bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak. Perempuan yang sehat, berpendidikan, dan berdaya akan memiliki anak yang juga sehat, berpendidikan, dan percaya diri. Pengaruh perempuan dalam pembuatan keputusan di rumah tangga telah menunjukkan dampak positif terhadap gizi, kesehatan dan pendidikan anak.

Wanita merupakan bagian dari sumber daya manusia potensial yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan pria. Hal ini sebagaimana ditandaskan Kartasasmita (1996) bahwa Undang-Undang Dasar 1945 tidak membedakan antara pria dan wanita serta menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama di dalam hukum dan pemerintahan. Bahkan tidak ada satupun peraturan perundang – undangan didalam tatanan hukum negara Indonesia yang membedakan antara pria dan wanita dan walaupun ada, sifatnya adalah untuk melindungi hak kaum wanita.

Kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat serta peranannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan terus ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan harkat dan martabatnya, hal ini memberikan nilai yang berarti bagi pembangunan bangsa tanpa mengesampingkan atau mengecilkan nilai-nilai serta kodratnya sebagai perempuan.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas wanita perlu dilihat wanita sebagai sumber daya yang harus ditingkatkan kemampuannya dan dioptimalkan pemberdayaannya dan ditempatkan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam pembangunan.

Namun kenyataannya , wanita lebih cenderung dijadikan obyek dalam program pembangunan. Wanita belum dapat berperan secara maksimal baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat pembangunan. Hal ini disebabkan pemahaman tentang perempuan hanya sebatas pada peran domestik (privat) sehingga kurang dilibatkan dalam penentuan kebijakan. Di samping itu, berkembangnya budaya *patriarkhi* yang menempatkan peran laki-laki sebagai mahluk yang berkuasa dan dominan, semakin memberikan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Untuk membangun kesadaran dan potensi wanita dalam rangka *pemberdayaan perempuan*, hanya dapat dilakukan melalui proses



pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri secara subyektif dan obyektif (Trisakti dan Sugiarti, 2002:25)

Pada tahun 1970-an setelah PBB menetapkan dekade pertama pembangunan (*pemberdayaan*) perempuan, fokus utama adalah meningkatkan peran utama perempuan dalam pembangunan. Strategi yang berfokus pada kaum perempuan ini pada dasarnya dibangun atas asumsi bahwa permasalahan kaum perempuan itu sendiri, hal tersebut mengakibatkan mereka tidak mampu bersaing dengan kaum lelaki dalam masyarakat termasuk pembangunan (Surya, 2003:26).

Seiring perjalanan waktu dan pengaruh perubahan sosial ekonomi serta budaya yang disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para wanita secara aktif dan relatif mulai melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan pembangunan termasuk mengambil bagian dan meningkatkan perannya pada sektor-sektor formal. Besarnya jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor formal sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain keinginan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi, kebutuhan untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kualitas keluarga, serta semakin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja wanita (Alatas dan Trisilo, 1988: 45).

Demikian halnya di Kabupaten Mamasa, daerah yang baru berusia 11 tahun menjadi salah satu daerah otonom ini menunjukkan keseimbangan antara kaum lelaki dan wanita dalam melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan adanya data bahwa dari 65.377 jiwa

penduduk yang bekerja pada tahun 2011, terdapat 36.779 laki-laki dan 28.598 perempuan. Atau dari jumlah total tenaga kerja yang ada di kabupaten Mamasa terdapat 56,26 persen tenaga kerja laki-laki dan 43,74 persen tenaga kerja perempuan. Angka ini menggambarkan perbedaan yang tidak terlalu jauh. (BPS. Mamasa Dalam Angka 2011).

Di Kabupaten Mamasa, keterlibatan wanita bekerja pada sektor Formal dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki wanita itu sendiri sehingga mereka pada akhirnya mengambil keputusan untuk bekerja. Keputusan yang diambil wanita tersebut erat hubungannya dengan upaya dalam meningkatkan derajat kualitas keluarga mereka.

Upaya wanita dalam peningkatan kualitas keluarganya diwujudkan dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah keterlibatan wanita dalam kegiatan bekerja pada sektor formal. Konsekuensinya, keterlibatan kaum wanita dalam bekerja pada sektor formal tentu akan membawa perubahan-perubahan pada tingkat kehidupan sebuah keluarga. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang memiliki hubungan dengan kualitas keluarga. Dimana setiap wanita pekerja secara otomatis akan mencurahkan sebagian waktunya untuk bekerja di tempat kerjanya sementara pada sisi lain, setiap perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga mempunyai tugas pokok untuk mengurus rumah tangganya. Inilah yang menjadi variabel utama penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan kualitas keluarga di Kabupaten Mamasa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian, dalam bentuk penelitian dengan pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan kehidupan ekonomi atau pendapatan keluarganya.
2. Bagaimana hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan pendidikan anak-anaknya.
3. Bagaimana hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan kesehatan anak-anaknya..

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan pendapatan atau kehidupan ekonomi rumah tangganya.
2. Untuk mengetahui hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan pendidikan anak-anaknya.
3. Untuk mengetahui hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan kesehatan anak-anaknya.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan tersebut di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi yang jelas mengenai hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan kualitas keluarga di Kabupaten Mamasa.
2. Sebagai bahan penunjang atau perbandingan bagi penelitian lanjutan, utamanya yang menyangkut masalah kependudukan dan kajian-kajian mengenai pemberdayaan Wanita pada masa mendatang.
3. Menjadi acuan informasi bagi Pemerintah Kabupaten Mamasa dalam menyusun dan menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan, khususnya tenaga kerja wanita serta pemberdayaannya dalam rangka peningkatan kualitas keluarga di kabupaten Mamasa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Pemberdayaan Wanita**

Dasawarsa perempuan Internasional menjadi pemicu utama bagi kegiatan penelitian dan pembahasan mengenai perempuan dalam pembangunan. Gagasan tentang persamaan menjadi kriteria penting bagi pemikiran tentang apa yang dibutuhkan perempuan dari pembangunan. Menurut Caroline Moser, pendekatan kebijakan terhadap perempuan dan pembangunan (women and development) yang berkembang dari kepedulian terhadap persamaan ini —pendekatan persamaan— adalah pendekatan yang mengakui bahwa :

Perempuan merupakan partisipasi aktif dalam proses pembangunan, yang melalui peran produktif dan reproduktifnya memberikan kontribusi kritis, meski tidak diakui, terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan tersebut dimulai dengan asumsi dasar bahwa strategi ekonomi seringkali berdampak negatif kepada perempuan, dan mengakui bahwa mereka harus “dibawa ke dalam” proses pembangunan melalui akses terhadap pekerjaan dan pasar...namun, pendekatan keadilan juga terkait dengan masalah mendasar tentang persamaan yang mentransendenkan bidang pembangunan...yang kepedulian utamanya adalah ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup kehidupan publik maupun privat. Pendekatan ini mengidentifikasi asal-usul

subordinasi perempuan yang berada tidak hanya dalam konteks keluarga, melainkan pula dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di pasar .

Mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan dan kesempatan kerja bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis karena 4 alasan;

1. Tingkat pengembalian (rate of return) dari pendidikan kaum wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan Negara berkembang.
2. Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan dan gizi anak-anak.
3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (multiplier effect) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.
4. Karena kaum wanita memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di Negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

Dengan demikian, wanita yang memiliki pendidikan akan mempunyai kesempatan untuk bekerja di sector formal dan akan menghasilkan generasi yang lebih baik.

Wanita yang mempunyai pekerjaan tetap, tentunya akan mempunyai pendapatan yang tetap pula untuk menunjang kelangsungan hidup rumah tangganya dan akan mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kesehatan dan gizi maupun pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya, perempuan dengan pendidikan rendah terpaksa hanya akan bekerja pada sektor informal. Mereka terpaksa menerima pekerjaan-pekerjaan tidak tetap yang berpendapatan rendah, tanpa adanya tunjangan-tunjangan kesejahteraan atau jaminan keselamatan kerja.

Jika dicermati gerakan perempuan Indonesia sesungguhnya telah berkembang sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Hanya saja bukan merupakan gerakan tuntutan feminisme atau tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan gender) melainkan semata-mata perjuangan untuk memerdekakan bangsa dan membantu pemerintah dalam pembangunan (Soetjipto, 2000:69).

Dalam konferensi Internasional perempuan di Beijing tahun 1995, secara global disepakati peran sentral Hak Asasi Manusia (HAM) untuk perjuangan wanita kearah kesetaraan gender. Terdapat dua belas sasaran yang disepakati menjadi prioritas perlindungan sekaligus pemberdayaan perempuan, namun penelitian ini perhatian dititikberatkan hanya pada empat dari dua belas sasaran yang dimaksud :

1. Perempuan dan pendidikan/pelatihan
2. Perempuan dan kesehatan
3. Perempuan dan kekerasan/pelecehan
4. Ketimpangan ekonomi/kesenjangan pendapatan

Sebagai respon dari penancangan tersebut diatas, perempuan Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GBHN tahun 1978 yang populer dengan *kebijakan peran ganda perempuan*. Kebijakan itu didasari asumsi bahwa selama ini kaum perempuan hanya berperan sebagai ibu dan istri yang kurang memberikan kontribusi terhadap pembangunan. Padahal kaum perempuan juga merupakan bagian dari sumber daya manusia yang potensial dan esensial untuk dilibatkan serta dikembangkan. Oleh karena itu, kaum perempuan harus didorong untuk berpartisipasi aktif di sector public namun tetap menjalankan fungsinya sesuai dengan kodratnya.

## **2.2. Angkatan Kerja dan PNS Wanita**

Istilah angkatan kerja yang sebenarnya tidaklah identik dengan tenaga kerja (*man power*). Angkatan kerja dibedakan atas; bekerja, menganggur dan mencari pekerjaan. Yang dimaksud dengan bekerja adalah melakukan aktivitas atau kegiatan dengan maksud memperoleh penghasilan atau membantu memperoleh keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 (satu) jam dalam sehari atau menurut Simanjuntak dalam Rabihatun (1996:34) paling sedikit 2 (dua) hari dalam seminggu. Menganggur artinya tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan tetap



yang terbagi atas pengangguran terbuka dan setengah menganggur, sedangkan pencari pekerjaan dimaksud adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang sedang berusaha mendapatkan atau sedang mencari pekerjaan.

Menurut Munir (1981 :54), bahwa kelompok tenaga kerja yang digolongkan bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari. Sedangkan yang digolongkan mencari pekerjaan adalah mereka yang bekerja pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mencari atau mendapatkan pekerjaan, mereka dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Jadi, angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa (Munir, 1981:56).

Selanjutnya menurut Mulyadi (2003: 57-58), angkatan kerja (*labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produktif dalam produksi barang dan jasa.

Dengan adanya pengertian tersebut diharapkan timbul kesadaran masyarakat khususnya kaum perempuan yang selanjutnya akan melahirkan partisipasi atau ikut serta mengambil bagian dalam hal pembangunan, termasuk tenaga kerja wanita yang berpartisipasi dalam

pembangunan khususnya sebagai tenaga kerja pada sektor formal. Dimana salah satu sektor formal yang menjadi tempat wanita berpartisipasi sebagai tenaga kerja yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Pegawai Negeri Sipil (PNS) wanita yang dimaksud adalah mereka yang :

- a. Bekerja pada Departemen, Lembaga pemerintah Non Departemen (LPND), sekretariat Lembaga Negara, Instansi vertikal Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota, Kepaniteraan Pengadilan, instansi TNI dan instansi kepolisian;
- b. Bekerja pada Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota;
- c. Diperbantukan atau dipekerjakan daerah otonom dan organisasi yang menyelenggarakan pelayanan publik lainnya;
- d. Menyelenggarakan tugas Negara lainnya, seperti hakim pada Pengadilan Negeri, Pengadilan tinggi dan lain sebagainya;
- e. Gajinya dibebankan pada APBN atau APBD.

Selain sebagai PNS, sektor formal lain yang banyak menyerap tenaga kerja wanita di Kabupaten Mamasa adalah sebagai tenaga kontrak daerah, dimana para tenaga kerja ini bekerja pada kantor-kantor instansi pemerintah, namun belum mendapatkan upah atau gaji yang sama dengan PNS dan waktu atau jam kerjanya pun masih cenderung lebih rendah daripada PNS.

### **2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Wanita Pekerja Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Fertilitas**

## 1. Faktor pendapatan

Dalam analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan anak berkurang bila pendapatan meningkat. *New household economics* berpendapat bahwa (a) orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat; (b) bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal.

*Libenstein* berpendapat bahwa anak dilihat dari 2 segi kegunaannya (utility) dan biaya (cost). Kegunaannya adalah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua dimasa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut.

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biayanya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan tetapi balas jasa ekonominya turun. Di samping itu orang tua juga tak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar dari kegunaannya. Hal ini mengakibatkan *demand* terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun (Mundiharno ; 1997).

Selain itu, Easterlin berpendapat bahwa bagi Negara-negara berpendapatan rendah permintaan mungkin bisa sangat tinggi tetapi suplainya rendah, karena terdapat pengekangan biologis terhadap kesuburan. Hal ini menimbulkan suatu permintaan “berlebihan” (*excess demand*) dan juga menimbulkan sejumlah besar orang yang benar-benar tidak menjalankan praktek-praktek pembatasan keluarga. Di pihak lain, pada tingkat pendapatan yang tinggi, permintaan adalah rendah sedangkan kemampuan suplainya tinggi, maka akan menimbulkan suplai “berlebihan” (*over supply*) dan meluasnya praktek keluarga berencana (Mundiharno; 1997).

## **2. Faktor Biaya**

Faktor yang menentukan jumlah kelahiran anak yang diinginkan perkeluarga diantaranya adalah berapa banyak kelahiran yang dapat dipertahankan (*survive*). Tekanan yang utama adalah cara bertingkah laku itu sesuai dengan yang dikehendaki apabila orang melaksanakan perhitungan-perhitungan kasar mengenai jumlah kelahiran anak yang diinginkannya. Perhitungan-perhitungan yang demikian itu tergantung pada keseimbangan antara kepuasan atau kegunaan (*utility*) yang diperoleh dari biaya tambahan kelahiran seorang anak, baik berupa keuangan maupun psikis (Caldwell, 1983).

Menurut Robinson (1983) ada 3 macam tipe kegunaan anak yakni, kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai sumber hiburan, kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu sarana produksi,

yakni dalam beberapa hal tertentu anak diharapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang menambah pendapatan keluarga, kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai sumber ketentraman, baik pada hari tua maupun sebaliknya. Keadaan di Negara berkembang, anak dianggap sebagai barang investasi atau aktiva ekonomi. Orangtua berharap kelak menerima manfaat ekonomi dari anak. Manfaat ini akan nampak jika anak bekerja tanpa upah sawah atau usaha milik keluarga atau memberikan sebagian penghasilan kepada orang tua ataupun membantu keuangan orang tua (Ilicas dkk, 1990).

### **3. Faktor Usia Kawin Pertama**

Pengaruh usia kawin pertama orang tua terhadap fertilitas di Indonesia sejalan dengan pemikiran bahwa makin muda seseorang melakukan perkawinan maka makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan perkawinan maka makin banyak pula anak yang akan dilahirkan, jadi hubungan antara panjang perkawinan dan fertilitas negative. Dalam masyarakat sering yang menikah memperoleh status baru, dimana status ini merupakan status social yang dianggap paling penting. Usia pernikahan yang dimaksud disini adalah umur pada waktu memasuki ikatan social, atau istilah perkawinan, usia konsumsi perkawinan (hubungan yang pertamakali dilakukan setelah menikah). Seperti yang diketahui bahwa pada saat seseorang menikah pada usia relative lebih

muda, maka masa subur atau reproduksinya akan lebih panjang dalam ikatan perkawinan sehingga mempengaruhi peningkatan fertilitas.

#### **4. Faktor Jam Kerja**

Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada unit sumber daya, perubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Menurut kamus besar bahasa Indonesia jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Dari segi undang-undang perburuan, jam kerja adalah jam/waktu yang dilakukan di bawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang mempekerjakan para karyawan tersebut. Pada dasarnya jam kerja adalah 40 (empat puluh) jam seminggu, 8 (delapan) jam sehari (tidak termasuk jam istirahat). Tentang jam kerja berdagang, usaha perfilman, usaha kesehatan, kebersihan, penerima tamu/receptionist, atau usaha sampingan adalah 44 (empat puluh empat) jam dalam seminggu.

Ketentuan Jam Kerja :

Menurut (Wulandari, 2004) jam kerja meliputi lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga,

masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selibuhnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktifitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong elancaran usaha baik individu ataupun kelompok. Pekerja diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam setiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat agar dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari.

Oleh karena itu jam kerja biasa digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai produktivitas jam kerja seseorang maka akan semakin besar produktivitasnya dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk memperoleh anak.

## **5. Faktor Pendidikan**

New household economics berpendapat bahwa bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal. Sehingga hal ini dapat mengurangi kelahiran (Mundiharno ; 1997).

Sedangkan menurut Bouge (Lucas ; 1990) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variable lain. Seseorang dengan tingkat pendidikan

yang relative tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan financial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya.

Serupa dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di Negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relative atau biaya anak-anak meningkat akibat dari, misalnya, meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau adanya undang-undang mengenai batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga-keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak "tambahan".

Para orang tua akan tergerak untuk mementingkan kualitas daripada kuantitas anak, atau memberi kesempatan kepada istri dan ibu untuk bekerja menunjang pemeliharaan anak. Dengan demikian, salah satu cara untuk mendorong para keluarga agar menginginkan sedikit anak adalah dengan memperbesar kesempatan dibidang pendidikan dan membuka lapangan-lapangan pekerjaan berpenghasilan tinggi kepada kaum wanita.

Penelitian mengenai kaitan pendidikan dengan wanita dengan kesuburan di beberapa Negara, sudah maupun kurang berkembang, mengungkapkan bahwa adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan fertilitas dalam hal ini pada tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan yang



mengakibatkan penurunan fertilitas. Di beberapa Negara, meluasnya kependaian baca tulis mengurangi anaknya kira-kira 1,5 tau kira-kira sepertiga.

Ada beberapa penjelasan yang diketengahkan mengenai peran pendidikan dalam menurunkan besar keluarga. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja lagi menerima tata cara bertingkah laku tradisional orang tuanya atau tokoh orang tua yang lain. Orang berpendidikan atau pandai baca – tulis lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan “penyalur perubahan” seperti para perencana bidang kesehatan atau penasehat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka jalan pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil.

Penjelasan ini menolong kita memahami mengapa ada kaitan erat antara pendidikan wanita dan besar keluarga (Brown; 1986).

Dalam masyarakat yang berpenghasilan rendah (terutama pada daerah pertanian pesisir), anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai

komoditas ekonomi yang dapat disimpan dikemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara penghasilan dengan nilai anak. Berkorelasi negative apabila penghasilan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi penghasilan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

## **6. Faktor Lokasi Pekerjaan**

Peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai ibu rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah Hubeis (Achmad ; 1994)

- 1) Peran tradisi, sering juga disebut peran domestic menjadi urusan wanita. Semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, merawat/mengasuh anak dan masih banyak lainnya berkaitan dengan rumah tangga. Wanita sebaiknya dirumah saja agar semua urusan terselesaikan dengan baik.
- 2) Peran transisi, yang terjadi khususnya didaerah pertanian, wanita sudah terbiasa bekerja dilahan pertanian keluarga, bila dikota bekerja diusaha keluarga.
- 3) Peran kontemporer, jika seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga saat ini disebut wanita kontemporer atau wanita karir. Biasanya mereka memilih hidup tidak menikah dan mencari nafkah sendiri. Ini terdapat di kota-kota besar. Decade

perserikatan bangsa-bangsa untuk wanita (1976-1985) telah berperan penting dalam mengangkat dan menyebarkan pentingnya peran wanita dalam pembangunan social ekonomi di Negara dan masyarakat. Suatu kerangka konseptual mengenai peran wanita dan perubahan demografi, termasuk fertilitas dan pengaturannya, oleh (Oppong ; 1983) membagi peran-peran wanita ke dalam tujuh kategori, yaitu : peran sebagai ibu (maternal), pasangan kawin (conjugal), domestic, pekerjaan (occupational), kerabat, masyarakat dan peran individu. Teori ekonomi mengenai fertilitas (fertilitas) juga mengasumsikan bahwa waktu pemeliharaan anak sebagian besar disediakan oleh ibu. Diasumsikan bahwa ada pilihan utama bagi wanita antara kegiatan ekonomi/pekerjaan dan kegiatan sebagai orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mueller (Oppong; 1983), perhatian yang sedikit terutama ditujukan pada kemungkinan bahwa waktu untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan waktu luang jadi berkurang dengan adanya waktu untuk memelihara anak, demikian juga sebaliknya. Menurut (Koentjaraningrat ; 1982) salah satu variable yang berpengaruh dalam fertilitas adalah partisipasi angkatan kerja wanita, dengan asumsi bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja wanita, maka semakin rendah pula fertilitasnya.

Dalam hubungan ini (Bakir ; 1984) mengemukakan ada berbagai pendapat mengenai sifat hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja, yaitu :

- 1) Partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempunyai pengaruh negative terhadap fertilitas. Hal ini disebabkan karena terjadi pertentangan atau konflik antara fungsi dan tugas wanita sebagai pekerja. Oleh karena itu orang beranggapan bahwa meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah dapat digunakan sebagai salah satu kebijaksanaan di bidang kependudukan yang mendukung program KB untuk menurunkan fertilitas.
- 2) Hubungan antar fertilitas dan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, di mana satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai penelitian di Negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negative. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak yang lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya, di Negara-negara berkembang hubungan negative ini hanya ditemukan pada pekerjaan disektor informal di daerah perkotaan maupun di perdesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tiak berbeda dengan mereka yang bekerja. Bahkan di beberapa Negara berkembang wanita yang bekerja disektor

pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Menurut Goldscheider (Ibrahim;1977) terdapat hubungan yang positif antara pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan dengan fertilitas. Hal ini diamati dari dua kecenderungan yang saling berbeda yaitu; kenaikan fertilitas suatu kelompok karena berstatus lebih tinggi dan perubahan keinginan kelompok tersebut untuk memiliki keluarga lebih besar; dan penurunan fertilitas dari kelompok berstatus lebih rendah karena mereka semakin ekspansif dan sukses dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pendapat (Goldcheider;1971) berbeda hasil penelitian berikut. Hatmaji;1971 mengungkapkan bahwa terjadi hubungan negative antara pekerjaan wanita dengan fertilitas. Wanita yang bekerja diluar rumah cenderung mempunyai anak lebih banyak. Selain pekerjaan, pendidikan juga mempunyai pengaruh kuat terhadap fertilitas. Dapat dikatakan bahwa kenaikan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah kerana pendidikan akan mempengaruhi persepsi negative terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar.

#### **2.4. Definisi dan Konsep Kualitas Keluarga**

Pada dasarnya, sebuah keluarga terdiri atas laki-laki (suami) dan perempuan (istri) ditambah dengan anak-anak mereka, biasa tinggal dalam satu rumah dan disebut sebagai keluarga inti.

Selanjutnya dikatakan suatu keluarga inti dapat menjadi keluarga luas (*extended family*) dengan adanya tambahan dari sejumlah orang baik yang sekerabat maupun tidak, yang secara bersama hidup dalam suatu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang sekerabat itu bisa berasal dari pihak suami maupun pihak istri. Sedangkan orang lain atau orang luar dapat mewujudkan keluarga luas dari suatu keluarga inti biasanya adalah pembantu rumah tangga atau buruh-buruh dan pesuruh-pesuruh yang hidup bersama dengan keluarga inti yang menjadi majikannya.

Dalam perkembangan sejarah masyarakat kelana (*nomadic society*) dari peradaban masyarakat pertanian yang hidup menetap, menuju masyarakat kerajinan sampai dengan masyarakat industry dilihat perubahan kelembagaan keluarga kecil atau inti. Jadi perkembangan sejarah secara obyektif akan sendirinya mengubah kelembagaan kekeluargaan atau suku menjadi keluarga inti (Hadi, 1994). Perkembangan yang demikian oleh Durkheim dalam Polak (1994) disebutkan “ Hukum Kontraksi Keluarga” atau dikenal dengan hukum mengerutnya keluarga.

Perkembangan keluarga yang demikian itu berkangsung secara evolusi dan memakan waktu panjang. Program Keluarga Berencana (KB) tidak mau mentera kepada pertumbuhan alam (*natural growth*) melainkan hendak mencapai pertumbuhan yang dipengaruhi atau diarahkan (*induced growth*) sebagai bagian terpadu dari pembangunan (Hariyadi, 1995)

karena itu, pemerintah melalui program keluarga berencana mengarahkan masyarakat Indonesia untuk membangun keluarga kecil yang bahagia, sejahtera dan berkualitas.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hurlock (1978) dalam Soekanto (1990:48) membagi keluarga berdasarkan jumlah anak yang dimiliki : (1) keluarga satu anak (*one child families*), adalah keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dan satu orang anak; (2) keluarga kecil (*small families*), adalah keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan dua sampai tiga orang anak; (3) keluarga sedang (*medium sized families*), adalah suatu bentuk keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan empat sampai lima orang anak; (4) keluarga besar (*large families*), adalah bentuk keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan jumlah anak yang lebih dari enam orang.

Sebagai unit terkecil dalam komunitas social, keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan norma-norma adab kesusilaan bagi anggotanya. Artinya, kualitas sumber daya manusia ditentukan kualitas keluarga. sebagaimana yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan keluarga Sejahtera, bahwa penyelenggaraan kualitas keluarga ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga menjalankan fungsi keluarga secara maksimal.

Fungsi keluarga yang dimaksud adalah : (a) fungsi keagamaan, dalam keluarga dan anggotanya didorong dan dikembangkan agar

kehidupan keluarga sebagai wahana pesemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insane yang religious dan penug taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) fungsi cinta kasih, memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anak serta hubungan kekerabatan antara generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin, (c) fungsi perlindungan, diarahkan untuk menumbuhkan kepercayaan bahwa keluarga adalah wahana utama yang memeberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya, (d) fungsi sosialisasi dan pendidikan, untuk mempersiapkan generasi baru yang lebih baik, maju dan berpengetahuan, (e) fungsi ekonomi, untuk mengembangkan kemampuan ekonomi anggotanya agar dapat mandiri.

Dengan demikian, kualitas keluarga merupakan perwujudan terpenuhinya seluruh fungsi-fungsi keluarga tersebut. Dimana peran wanita sebagai pelaksana aktifitas rumah tangga dan juga pelaku dalam aktifitas ekonomi harus mampu melaksanakan dan menyiasiatinya melalui upaya - upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, social budaya dan mental spiritual sehingga dalam keluarga tersebut mampu melahirkan manusia yang berkualitas.

Keluarga kecil yang berkualitas tentu mencerminkan keluarga sejahtera, sebagaimana dikatakan Tjokrowinoto (1982), pengaruh keluarga kecil terhadap kehidupan keluarga bahwa asumsi dasar konsep keluarga kecil



sejahtera adalah keseimbangan yang lebih akan tercapai antara sumber mata pencaharian dengan jumlah anggota keluarga, sehingga tingkat konsumsi akan diperbaiki. Dengan kata lain, kesejahteraan keluarga kecil dapat dipertahankan sedangkan tingkat pendapatan yang sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat dapat ditingkatkan atau setidaknya konstan.

Konsep tingkat kesejahteraan (kemiskinan) selalu didasarkan perkiraan kebutuhan dasar minimum merupakan batas antara keadaan miskin (tidak sejahtera) dengan tidak miskin (sejahtera) atau sering disebut garis kemiskinan. Konsep ini dimaksudkan menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Konsep tingkat kesejahteraan (kemiskinan) selalu didasarkan pada kebutuhan hidup minimum merupakan konsep yang mudah dimengerti.

Secara konseptual kesejahteraan keluarga berdasarkan tahapan-tahapan kesejahteraan sebagaimana standar yang ditetapkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (UU Nomor 10 Tahun 1992).

Tahapan keluarga sesuai dengan tingkat kesejahteraannya adalah sebagai berikut :

1. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, papan, sandang, dan kesehatan.
2. Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis, seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang disamping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya, social psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang rutin kepada masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.
5. Keluarga Sejahtera III plus, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, social psikologis, dan oengembangan serta dapat memeberikan sumbangan yang rutin dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dengan demikian, *kualitas keluarga* yang dimaksud adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, social budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera. Sedangkan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memiliki kebutuhan dasarnya, bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dalam keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

## **2.5. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian, digali berdasarkan kajian teori yang selanjutnya dapat diperoleh gambaran jelas tentang keterlibatan wanita pekerja disektor formal.

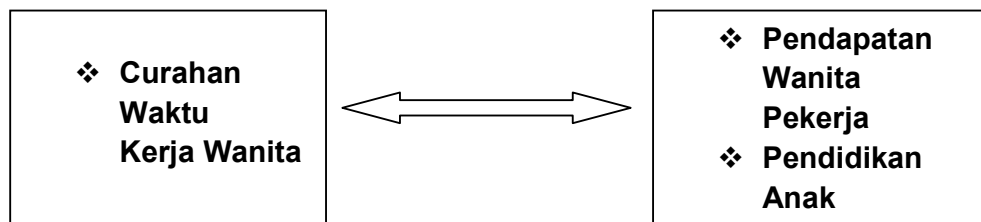
Di kabupaten Mamasa, kecenderungan keterlibatan penduduk wanita dalam kegiatan bekerja pada sektor formal terus mengalami peningkatan. Hal Ini tentu mempunyai hal ekonomis dan sosial yang relatif berbeda dan secara tidak langsung memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas keluarga dan perkembangan *sosio-economi kultural* dalam lingkungan masyarakat kabupaten Mamasa. Secara teoritis maupun anggapan umum selama ini, bahwa laki-laki sebagai kaum yang lebih banyak berperan dan dominan khususnya dalam lingkup tenaga kerja sektor formal ternyata mulai terbantahkan melalui statistik

perkembangan kemajuan partisipasi tenaga kerja wanita sebagaimana telah diuraikan terdahulu.

Secara garis besar, hubungan kegiatan pekerja wanita sektor formal dengan kualitas keluarga pada hakekatnya didasari oleh latar belakang yang dimiliki wanita yang meliputi antara lain : umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan struktur keluarganya. Selanjutnya dengan latar belakang tersebut, maka curahan waktu yang diluangkan oleh wanita untuk bekerja pada sektor formal di kabupaten Mamasa dapat dilihat hubungannya dengan kualitas keluarga mereka yang meliputi: (1) kehidupan ekonomi /pendapatan; (2) pendidikan anak; dan(3) kesehatan anak.

Artinya, bahwa melalui penelitian ini dapat diketahui apakah curahan waktu kerja wanita bekerja pada sektor formal berhubungan dengan kualitas keluarga yang meliputi unsur-unsur tersebut di atas atautkah tidak.

Dari paparan tersebut, secara ringkas dapat digambarkan dengan sajian skema kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar. 1 : Skema kerangka pikir

## 2.6. Hipotesis

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Bahwa diduga:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu yang diluangkan wanita untuk bekerja pada sektor formal dengan pendapatan keluarganya.
2. terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu yang diluangkan wanita untuk bekerja pada sektor formal dengan pendidikan anak-anaknya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu yang diluangkan wanita untuk bekerja pada sektor formal dengan kesehatan anak-anaknya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menurut tujuannya adalah penelitian terapan yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jujun S. Suriasumantri dalam Sugiyono (1997), penelitian terapan adalah bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah – masalah kehidupan praktis.

Menurut pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian survey. Kerlinger dalam Sugiyono (1997), mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga dikemukakan kejadian-kejadian relative distribusi dan hubungan-hubungan antar variable, sosiologis maupun psikologis.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini adalah penelitian asosiatif, dimana terdapat dua variable yang dihubungkan. Penelitian asosiatif ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variable dengan variable yang lain. Hubungan antar variable dapat berbentuk simetris, kausal dan interaktif. Penelitian menurut tingkat eksplanasinya disini adalah tingkat penjelasan yaitu bagaimana variable-

variabel yang diteliti itu akan menjelaskan obyek yang diteliti melalui data yang terkumpul, Sugiyono (1993).

### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat dengan lokasi penelitian yang dipilih adalah pada Sekretariat Kabupaten Mamasa dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana. Alasan memilih lokasi ini adalah penulis menganggap ke dua kantor ini yang cukup banyak menyerap tenaga kerja Wanita bila dibandingkan dengan kantor-kantor lainnya, dan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan responden.

### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita baik sebagai PNS maupun tenaga kontrak daerah yang sudah kawin (menikah) pada kantor Sekretariat Daerah dan BPPKB Kabupaten Mamasa. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling*. Sampel penelitian dilakukan dengan memilih Sekretariat Kabupaten Mamasa dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Mamasa, dimana terdapat sebanyak 48 orang PNS wanita yang berkantor di Sekretariat Kabupaten Mamasa dan 12 orang PNS wanita yang berkantor di Badan Pemberdayaan Perempuan dan

Keluarga Barentana, serta 116 orang wanita yang bekerja sebagai tenaga kontrak di Sekertariat Kabupaten Mamasa dan 20 orang wanita yang bekerja sebagai tenaga kontrak di Badan Pemberdayaan perempuan dan Keluarga Berencana.

Metode yang dipakai adalah pengambilan *sampling* acak, dimana peneliti mengambil sampel masing-masing 25% dari lokasi sehingga data responden yang diperoleh adalah 12 orang PNS wanita di Sekretariat Kabupaten Mamasa, dan 4 orang PNS Wanita di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, serta 29 orang pegawai kontrak di sekretariat Kabupaten Mamasa dan 5 orang wanita pegawai kontrak di badan Pemberdayaan perempuan dan KB. Sehingga, jumlah responden adalah 49 Orang wanita pekerja sektor formal. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel.1  
Jumlah PNS dan Tenaga Kontrak Wanita di Kantor Sekertariat dan  
BPPKB Kab. Mamasa tahun 2012

<b>Instansi</b>	<b>Status Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Sampel</b>
Sekretariat Daerah	PNS	48	12
Sekretariat Daerah	Kontrak	116	29
BPPKB	PNS	12	4
BPPKB	Kontrak	20	5
<b>Jumlah total</b>		<b>196</b>	<b>49</b>

Sumber : masing-masing instansi

### 3.4. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan kualitas keluarga di Kabupaten Mamasa. Dengan demikian, ada 2 variabel pokok yang menjadi pusat pengamatan dan penelitian yaitu :

1. Variabel berpengaruh (independen variable) adalah partisipasi atau kegiatan pekerja wanita dalam hal ini adalah curahan waktu kerja wanita pada sektor formal.

2. Variable terpengaruh (dependen variable) yaitu kualitas keluarga, dengan indikator yaitu pendapatan yang diperoleh wanita pekerja, pendidikan anak, dan kesehatan anak-anaknya.

Sementara umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, struktur keluarga juga menjadi unit lain yang perlu untuk diteliti.

Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah :

1. Pengkajian teoritis melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dengan penelitian ini.
2. Pengkajian praktis dan empiris terhadap variabel yang telah ditetapkan. Pengkajian ini dengan cara mengumpulkan data tentang variabels yang diteliti melalui pembagian kuisisioner dan wawancara langsung terhadap obyek yang diteliti.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian yang akan dilakukan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

#### **1. Observasi**

Cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan/kunjungan langsung pada objek penelitian, guna mencatat dan mengamati curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan bekerja pada sektor formal di Kabupaten Mamasa.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden atau informan dalam rangka melengkapi keakurasian data.

## 3. Kuesioner

Teknik pengambilan data dengan menyebarkan angket pertanyaan kepada responden.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari instansi terkait di Kabupaten Mamasa.

### 3.6. Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti memberikan interpretasi terhadap data penelitian sebagai gejala sosial yang teramati dan menjelaskan hubungannya terhadap variabel penelitian dengan tabulasi silang dan chi kuadrat dengan rumus :

$$X^2 = \sum_{f=1}^k \frac{(fe - fo)^2}{fe}$$

Dimana :

$X^2$  : chi kuadrat

$F_o$  : frekuensi yang diobservasi

$F_e$  : frekuensi yang diharapkan

### 3.7. Definisi Operasional

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka ada beberapa hal yang akan didefinisikan secara operasional sesuai judul : Analisis Hubungan Curahan Waktu Wanita Pekerja Pada Sektor Formal dengan Kualitas keluarga di Kabupaten Mamasa sebagai berikut :

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dan Definisi menurut Biro Pusat Statistik (BPS).

1. Ibu rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita yang berstatus pernah kawin berumur 15-49 tahun.
2. Pekerja Wanita sektor formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua wanita yang bekerja pada sektor formal, baik sebagai Pegawai Negeri Sipil daerah yakni golongan I,II,III,IV maupun pegawai atau tenaga kontrak yang telah bekerja dan terdaftar di semua instansi pemerintah yang ada dan diberi upah atau gaji sesuai dengan status , pangkat, dan golongan.
3. Umur adalah umur responden yang dihitung berdasarkan ulang tahun yang terakhir, dihitung dalam tahun pembulatan ke bawah. Umur responden yang diamati peneliti ini adalah umur responden pada saat diadakan penelitian yang diklasifikasikan sebagai berikut:
  - a. < 20 tahun
  - b. 20 – 34 tahun
  - c. 35 – 49 tahun

4. Pendidikan adalah pendidikan formal responden yang telah berhasil dilalui atau diselesaikan dengan mendapatkan tanda tamat belajar atau ijazah. Pendidikan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :
  - a. Tamat SD/ sederajat
  - b. Tamat SLTP/SMP/ sederajat
  - c. Tamat SLTA/SMU/ sederajat
  - d. Tamat DIPLOMA III
  - e. Tamat Strata 1 (S1)
  - f. Tamat Strata 2 (S2)
5. Status pekerjaan adalah status responden kaitannya dengan partisipasi aktif dalam proses produksi barang dan jasa yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dilindungi oleh undang-undang dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap penerimaan norma-norma sosial budaya masyarakat setempat. Status pekerjaan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :
  - a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)
  - b. Pegawai Kontrak (Non PNS)
6. Pengeluaran rumah tangga adalah total pengeluaran rumahtangga responden selama sebulan. Pengeluaran rumahtangga kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumahtangga responden sehingga diperoleh rata-rata pengeluaran rumahtangga responden per orang selama sebulan. Selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. < Rp 500.000
- b. Rp 500.000 – Rp 750.000
- c. > Rp 750.000

### **Besaran Pendapatan**

Yaitu pendapatan yang diperoleh seorang pekerja wanita melalui pekerjaannya dalam setiap bulan.

Indikator : jumlah gaji yang diterima setiap bulannya

Klasifikasi : - Rendah : < Rp. 1.500.000,-  
 - Sedang : Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.500.000,-  
 - Tinggi : > Rp. 2.500.000,-

### **1. Pendapatan Keluarga**

Yaitu besaran pendapatan suatu keluarga yang diperoleh rata-rata dalam sebulan.

Klasifikasi : - Rendah : < Rp. 1.500.000,-  
 - Sedang : Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.500.000,-  
 - Rendah : > Rp. 2.500.000,-

### **2. Curahan Waktu**

Banyaknya waktu yang dialokasikan oleh wanita untuk membagi peranan dan partisipasinya dalam rangka peningkatan kualitas keluarga dalam setiap hari.

Curahan waktu untuk kegiatan bekerja di kantor setiap hari :

Klasifikasi :

- Rendah = 7 jam
- Tinggi = > 7 jam

### 3. Lama Bekerja

Adalah saat pertama kali seseorang melakukan kegiatan bekerja/berusaha di kantor. Dalam penelitian ini dibagi dengan :

Klasifikasi :

- Tinggi = > 10 tahun
- Sedang = 6 s/d 10 tahun
- Rendah =  $\leq$  5 tahun

### 4. Pendidikan Anak

Yaitu pendidikan normal anak dalam keluarga yang mengikuti jenjang pendidikan formal tertentu ditambah pendidikan tambahan.

Indikator : selain pendidikan normal, anak diberikan pendidikan berupa kursus- kursus/ les-les.

Klasifikasi : - Rendah : 1  
 - Sedang : 2  
 - Tinggi : 3

## 5. Kesehatan Keluarga

Yaitu kondisi fisik anggota keluarga yang menunjukkan keadaan tubuh sehat dan bebas dari penyakit.

Indikator : Frekuensi kunjungan (perawatan) anggota keluarga ke Rumah Sakit/ Puskesmas/ Klinik/ Dokter dalam setiap 6 bulannya.

Klasifikasi : - Rendah : 1 kali  
- Sedang : 2 kali  
- Tinggi : 3 kali



**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM, KEADAAN DEMOGRAFI DAN**  
**KEADAAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK**  
**KABUPATEN MAMASA**

**4.1. Gambaran Umum**

Mamasa merupakan 1 dari 5 kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Mamasa yang beribukota di Mamasa, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju di sebelah utara dan Kabupaten Majene di sebelah barat, Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah timur serta Kabupaten Polewali Mandari di sebelah selatan. Letak astronomis Kabupaten Mamasa berada pada 2°39'216" LS dan 3°19'288 LS serta 119°0'216" BT dan 119°38'144" BT.

Pada tahun 2010, Kabupaten Mamasa tercatat memiliki luas 3005,88 km<sup>2</sup>, yang terbagi menjadi 17 kecamatan. Kecamatan Tabulahan adalah Kecamatan terluas di Kabupaten Mamasa dengan wilayah sebesar 534,14 km<sup>2</sup> atau sekitar 18,44 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Mamasa. Sedangkan Kecamatan Rantebulahan Timur dengan luas 31,86 km<sup>2</sup> adalah kecamatan dengan wilayah terkecil di Kabupaten Mamasa.

Di antara 17 kecamatan di Kabupaten Mamasa, kecamatan yang letaknya terjauh dari ibukota kabupaten (Kecamatan Mamasa) adalah kecamatan Pana yaitu sejauh 95 km, sementara kecamatan yang

terdekat dari ibukota kabupaten adalah kecamatan Tawalian yang berjarak 3 km.

#### **4.2. Keadaan Demografi**

Setiap penduduk suatu daerah selalu mengalami perubahan demikian pula penduduk di Kabupaten Mamasa. Perubahan penduduk tidak hanya disebabkan oleh tingkat kelahiran (*fertilitas*) melainkan juga tingkat kematian (*mortalitas*) dan migrasi (*migration*). Komponen kelahiran sebagai factor penambah sedangkan komponen kematian sebagai factor pengurang dan komponen migrasi dapat menjadi factor penambah atau pengurang, namun fenomena yang ada di Kabupaten Mamasa bahwa komponen migrasi selalu menjadi factor penambah jumlah penduduk (migrasi netto positif). Hal ini disebabkan wilayah kabupaten ini selalu menjadi tujuan migrasi yang berupa inisiatif perorangan dari para migrant. Asumsi ini didominasi alasan bahwa Kabupaten Mamasa adalah termasuk Kabupaten baru.

Kabupaten Mamasa terbentuk berdasarkan UU No. 11 Tahun 2002 yang berasal dari sebagian wilayah kabupaten Polewali Mamasa yang terdiri dari 10 Kecamatan. Tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Mamasa menaungi 17 kecamatan dengan 128 desa, 39 desa persiapan dan 11 kelurahan. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Mamasa, Kecamatan Mambi dan Aralle memiliki desa/kelurahan terbanyak yaitu 22 desa/kelurahan.

Asumsi lain bahwa Kabupaten Mamasa ini juga merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam yang potensial yang dapat menghidupi penduduknya. Artinya bahwa secara teoritis, kabupaten ini mempunyai daya tarik tersendiri atau kabupaten ini sedang mengalami proses kotanisasi.

Jumlah penduduk yang besar di satu pihak akan menjadi potensi dalam pembangunan, akan tetapi di pihak lain jumlah penduduk yang besar tanpa diimbangi kualitas sumber daya manusia yang baik dan peningkatan kesejahteraan, maka keadaan tersebut akan berbalik sebagai suatu ancaman bencana dan kesulitan akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri termasuk generasi muda di masa mendatang. Untuk itu, diperlukan pembinaan dan peningkatan kualitas keluarga sehingga ketergantungan social ekonomi masyarakat dan kesenjangan ekonomi antar keluarga dapat diminimalisasi.

#### **4.2.1. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 berjumlah 140.082 jiwa, meingkat sekitar 13.948 jiw dari tahunsebelumnya dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,80 persen.

Kecamatan Mamasa merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu sekitar 22.541 jiwa, sedangkan yang terkecil adalah kecamatan Mehalaan sebesar 3.587 jiwa. Kepadatan penduduk

Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 adalah 47 jiwa per km<sup>2</sup> atau terdapat sekitar 47 jiwa setiap 1 km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk laki-laki Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 sebanyak 71.089 jiwa, sedangkan penduduk sebanyak 68.993 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki ternyata 1,03 persen lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, dengan perbandingan jenis kelamin (sex ratio) 103 yang berarti bahwa diantara 100 orang perempuan terdapat 103 laki-laki (lihat tabel 4.1). Sedangkan jumlah rumah tangga di Kabupaten Mamasa sekitar 32.268 rumah tangga.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, Rumah Tangga, Rata-rata Anggota Rumah Tangga, dan Rasio Jenis Kelamin Di Kabupaten Mamasa Tahun 2010

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Anggota Rumah Tangga	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-Laki	Perempuan				
Sumarorong	4.820	4.760	9.590	2.306	4	101
Messawa	3.608	3.482	7.090	1.958	4	104
Pana	4.410	4.142	8.552	2.021	4	106
Nosu	2.167	2.109	4.276	1.047	4	103
Tabang	3.013	2.877	5.890	1.211	5	105
Mamasa	11.312	11.229	22.541	5.864	4	101
Tandu Kalua	5.079	4.905	9.984	1.947	5	104
Balla	3.043	2.974	6.017	1.321	5	102
Sesenapadang	3.867	3.842	7.709	2.023	4	101
Tawalian	3.119	3.091	6.210	1.284	5	101
Mambi	4.726	4.569	9.295	1.958	5	103
Bambang	5.219	5.093	10.312	2.569	4	102
Ran. Timur	2.870	2.812	5.682	1.106	5	102
Mehalaan	1.991	1.866	3.857	758	5	107
Aralle	3.349	3.235	6.584	1.211	5	104
Buntu Malangka	3.388	3.303	6.691	1.658	4	103
Tabulahan	5.108	4.704	9.812	2.026	5	109
Jumlah	71.089	68.993	140.082	32.268	4	103

Sumber : BPS Kab. Mamasa 2010

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Mamasa yaitu dengan jumlah penduduk 22.541 jiwa (16.09%), kecamatan Bambang 10.312 jiwa (7.36%), kecamatan Tabulahan yaitu sebanyak 9.812 jiwa (7 %) sementara kecamatan Mehalaan memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu hanya 3.857 jiwa atau hanya 2.75 persen. Dengan rata-rata penduduk per KK yaitu 4 jiwa, mengindikasikan bahwa kebanyakan masyarakat kabupaten Mamasa ada yang tergolong dalam keluarga kecil (*small families*) yaitu terdiri dari sepasang orang tua dengan dua sampai tiga orang anak dan keluarga sedang (*medium sized family*) yaitu terdiri dari sepasang orang tua dengan empat sampai lima orang anak. Dengan keadaan struktur keluarga sedang seperti kondisi di kabupaten Mamasa ini, kemungkinan untuk meningkatkan kualitas keluarga sangat dimungkinkan tergantung pada peran keluarga itu sendiri dan andil serta upaya pemerintah yang pro aktif dalam mendorong dan mengembangkan program peningkatan kualitas keluarga khususnya di kabupaten Mamasa ini.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tingginya arus migran yang berusia muda akan mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja pula di suatu wilayah. Dan apabila penambahan angkatan kerja tidak dimbangi oleh perluasan kesempatan kerja, maka akan terjadi pengangguran yang besar-besaran. Demikian pula keadaan yang dialami oleh kabupaten Mamasa dimana tingginya pertumbuhan penduduk

terutama usia produktif akan menyebabkan semakin meningkatnya penduduk pencari kerja.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kabupaten Mamasa dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.2.**

**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Mamasa Tahun 2010**

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	8.013	7.471	15.484
5 - 9	9.886	9.409	19.295
10 - 14	9.505	8.796	18.301
15 - 19	6.187	5.945	12.132
20 - 24	4.874	4.917	9.791
25 - 29	5.262	5.222	10.484
30 - 34	5.745	5.664	11.409
35 - 39	5.418	4.999	10.417
40 - 44	3.944	3.831	7.775
45 - 49	2.765	2.890	5.655
50 - 54	2.564	2.683	5.247
55 - 59	2.112	2.080	4.192
60 - 64	1.752	1.726	3.478
65- 69	1.167	1.147	2.314
70+	1.895	2.215	4.110
<b>Jumlah</b>	<b>71.089</b>	<b>68.993</b>	<b>140.082</b>

Sumber : BPS Kabupaten Mamasa Tahun 2010

Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang dimiliki kabupaten ini cukup besar. Ini terlihat dari jumlah penduduk yang ada, terdapat penduduk usia 15-64 tahun berjumlah 80.580 jiwa, yang

disebut dengan usia produktif atau sekitar 57.52 %, sedangkan penduduk usia muda (0 - 14 tahun) pada tahun tersebut terdapat 83.080 jiwa atau sekitar 37.89 %, dan mereka yang berusia lanjut (65 tahun lebih) berjumlah 6.42 jiwa atau sekitar 4.58 %.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa tahun 2010, komposisi jumlah penduduk di kabupaten Mamasa yaitu 71.09 jiwa penduduk laki-laki (50.75%) dan 68.99 jiwa penduduk perempuan (49.25%), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah lapangan usaha sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan, yang menyerap tenaga kerja sebanyak 52.423 jiwa atau sebanyak 78,4%.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Mamasa pada tahun 2010 sebanyak 1.809 orang. Dari jumlah tersebut yang berhasil ditempatkan sebanyak 321 pencari kerja, atau sebanyak 18 % dari total pencari kerja yang terdaftar.

### **4.3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk**

#### **4.3.1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia dalam pembangunan di berbagai sektor karena pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan mempunyai andil yang

sangat besar terhadap kemajuan bangsa, sosial-ekonomi dan politik. Sehingga keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu parameter untuk mengetahui tingkat kualitas sumber daya manusia sampai pada kesejahteraan suatu masyarakat.

Berkaitan dengan itu, keadaan pendidikan yang sudah ditempuh oleh penduduk di kabupaten Mamasa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3.

Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Mamasa Tahun 2010

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak / Belum Tamat SD	13.825	13,13
SD/Sederajat	52.598	49,95
SLTP / Sederajat	17.639	16,75
SLTA / Sederajat	15.701	14,91
D I – D III	1.929	1,83
D IV/S1/S2/S3	3.613	3,43
Jumlah	105.303	100,00

Sumber : BPS, Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2010

Pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa penduduk di kabupaten Mamasa relatif memiliki tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah. Ini diindikasikan dengan masih banyaknya penduduk dengan tamatan SD/Sederajat dengan capaian angka sebesar 49,95 persen, tamatan SLTP/Sederajat sebanyak 16,75 persen, tamatan SLTA/Sederajat sebesar 14,91 persen sedangkan yang tidak / belum



tamat SD sebesar 13,13 persen. Sementara tamatan Diploma I sampai Diploma III hanya sebesar 1,83 persen dan tamatan Diploma IV dan Sarjana hanya 3,43 persen. Hal ini dikarenakan penduduk kabupaten Mamasa masih banyak yang berdomisili di daerah pedesaan, dimana kenyataan menunjukkan bahwa belum semua kota kecamatan di kabupaten Mamasa memiliki sekolah lanjutan tingkat atas, sementara di kota fasilitas pendidikan baik sekolah lanjutan pertama maupun lanjutan tingkat atas dan beberapa perguruan tinggi swasta telah tersedia.

Jika tabel 4.3 dianalisa lebih jauh, maka terlihat jelas bahwa keadaan yang demikian juga akan berpengaruh pada kualitas pekerjaan yang akan diperoleh oleh penduduk sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.

#### **4.3.2. Sarana Kesehatan**

Kesehatan merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan dan kualitas keluarga yang pada akhirnya terkait pula dengan masalah tingkat kesejahteraan penduduk.

Dalam menunjang tingkat pelayanan kesehatan masyarakat secara optimal diperlukan sarana dan prasarana yang mencukupi. Tersedianya sarana kesehatan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan penduduk. Sarana kesehatan yang dimaksud meliputi jumlah

Rumah Sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat, maupun klinik-klinik dokter yang dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Karena itu, pemerintah kabupaten Mamasa dalam kegiatan pembangunan daerah, sektor kesehatan menjadi salah satu prioritas selain sektor pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut pemerintah daerah telah membangun berbagai sarana atau fasilitas untuk mendukung program tersebut seperti Rumah Sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat induk maupun Pusat Kesehatan Masyarakat pembantu yang tersebar hampir merata di seluruh kecamatan. Di samping itu, juga terdapat banyak klinik-klinik dokter yang terbuka untuk pelayanan masyarakat yang membutuhkan.

Ini semua bertujuan agar pelayanan publik pada sektor kesehatan benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik mereka yang bertempat tinggal di daerah pedesaan maupun bagi mereka yang bertempat tinggal di kota. Kondisi ini bertujuan agar masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam pelayanan kesehatan dan dapat berobat dengan mudah. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya masalah kesehatan dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Semua ini menunjukkan bahwa pemerintah kabupaten Mamasa sangat memperhatikan masalah kesehatan masyarakatnya menuju keluarga yang berkualitas dan sejahtera.

Lebih jelasnya, sarana dan fasilitas kesehatan yang tersedia di kabupaten Mamasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya di  
Kabupaten Mamasa tahun 2010

Kecamatan	Rumah Sakit	Pusat Kesehatan Masyarakat	
		Induk	Pembantu
Sumarorong	0	1	5
Messawa	0	1	3
Pana	0	1	6
Nosu	0	1	3
Tabang	0	1	5
Mamasa	1	1	6
Tandu Kalua	1	1	3
Balla	0	1	3
Sesenapadang	0	1	5
Tawalian	0	1	2
Mambi	0	1	5
Bambang	0	1	7
Ran. Timur	0	1	2
Mehalaan	0	-	2
Aralle	0	1	3
Buntu Malangka	0	1	4
Tabulahan	0	1	6
Jumlah	2	16	70

Sumber : BPS, Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2010

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 1 Rumah Sakit Umum yang berlokasi di kecamatan Mamasa sebagai ibu kota kabupaten, 16 Pusat Kesehatan Masyarakat induk yang tersebar merata di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Mehalaan tidak ada Pusat Kesehatan Masyarakatnya, 70 Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu yang terdapat di seluruh kecamatan. Keadaan seperti ini bertujuan agar masyarakat Kabupaten Mamasa memperoleh tingkat kesehatan yang lebih baik.

#### 4.3.3. Kesempatan Kerja Dalam Kegiatan Ekonomi

Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari adanya berbagai kegiatan ekonomi yang dilaksanakan. Dengan demikian, pengertian kesempatan kerja yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang belum diisi atau yang masih lowong (indikator ketenagakerjaan kabupaten Mamasa, 2010).

Pada dasarnya lapangan kerja atau kesempatan kerja yang ada di kabupaten Mamasa belum menunjukkan kecenderungan yang signifikan. Walaupun kemajuan pembangunan yang dilakukan mengarah pada masyarakat industri dengan perubahan tenaga kerjanya menjadi dominan, namun pada kenyataannya sektor tersebut belum dapat diandalkan karena lapangan industri yang ada masih sedikit dan yang ada hanya memiliki kapasitas daya serap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif kurang, sementara angkatan kerja terus bertambah pada tiap tahunnya. Akibat dari situasi ini, banyak dari para angkatan kerja yang melakukan kerja tambahan ataupun membuka lapangan kerja/usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di kabupaten Mamasa tercatat bahwa terdapat 65.377 orang yang bekerja. Dari 65.377 yang bekerja, ada sekitar 36.779 orang laki-laki dan sekitar 28.598 orang perempuan, (seperti terlihat pada tabel 4.5).

Tabel 4.5

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha di Kabupaten Mamasa Tahun 2010

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01. Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Perikanan	28.625	22.678	51.303
02. Industri	1.947	539	2.486
03. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	6.207	5.381	11.588
Jumlah	77.528	39.705	117.233

Sumber : BPS, Kabupaten Mamasa 2010

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan merupakan lapangan usaha yang paling besar menyerap tenaga kerja, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 51.303 orang disusul sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel yang menampung tenaga kerja sebanyak 11.588 orang, kemudian sektor industri yang menampung 2.486 orang tenaga kerja.

Secara umum, terlihat bahwa pada dasarnya peluang atau kesempatan bekerja diberbagai lapangan usaha masih terbuka. Hal ini jika dilihat dari beberapa sektor secara kuantitas, jumlah angkatan kerja yang bekerja pada sektor tertentu masih sangat kurang.

#### **4.3.4. Tingkat Pengeluaran Perkapita Rumah Tangga**

Keluarga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, mengandung pengertian keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah dimana dalam suatu keluarga terdiri dari sepasang orang tua dan anak-anaknya dan atau seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya disebutkan sebagai keluarga inti.

Dalam budaya masyarakat kabupaten Mamasa tidak hanya dikenal keluarga inti, tetapi juga dikenal adanya keluarga besar yang tidak hanya dipengaruhi oleh adanya hubungan darah atau perkawinan, akan tetapi dalam suatu rumah tangga tidak hanya keluarga inti yang terdapat di dalamnya akan tetapi ada orang lain yang tinggal bersama dalam satu rumah, kemungkinan orang tua, mertua, kakek, atau nenek yang berasal dari keturunan suami atau istri.

Sejak ruang lingkup program keluarga berencana (KB) diperluas, yaitu bukan saja usaha untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga pada usaha untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan penduduk sebagai tujuan akhir. Namun usaha tersebut tetap berawal dari penggunaan metode kontrasepsi yang meluas ditengah masyarakat. Selanjutnya upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan keluarga adalah merupakan bagian integral dari pembangunan keluarga semesta.

Oleh karena itu, pemerintah daerah melalui Bagian Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Sosial Sekretariat Daerah Kabupaten Mamasa berusaha mendorong, memfasilitasi dan membina kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera dan organisasi perempuan melalui berbagai bentuk pembinaan dengan tujuan agar pelaksanaan program ini dapat berhasil dengan baik. Partisipasi wanita dalam segala bidang pembangunan termasuk keterlibatan dalam kegiatan sektor formal sangat mendapat perhatian. Harapan yang ingin dicapai adalah agar program yang diupayakan oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat melalui pemahaman individu mengenai kualitas keluarga menuju kesejahteraan keluarga ini dapat sukses dan tepat sasaran yang pada gilirannya benar-benar juga dapat mengangkat derajat keluarga di kabupaten Mamasa.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, salah satunya adalah dengan melihat tingkat pengeluaran perkapita dalam sebulan. Berdasarkan data pengeluaran perkapita per rumah tangga setiap bulannya di Kabupaten Mamasa, dapat dilihat melalui Tabel berikut.

Tabel 4.6

Golongan Pengeluaran Perkapita Per Rumah Tangga Dalam Sebulan Di  
Kabupaten Mamasa 2010

Golongan Pengeluaran	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
> 100.000,00	563	0,75
101.000,00 - 200.000,00	13.934	18,55
201.000,00 - 300.000,00	32.684	43,51
301.000,00 - 400.000,00	24.256	32,29
401.000,00 - 500.000,00	2.276	3,03
500.000,00 <	1.404	1,87
Jumlah	75.117	100,00

Sumber : BPS Sulawesi Selatan - Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009

Tabel 4.6 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga di kabupaten Mamasa mempunyai pengeluaran perkapita perbulan berkisar antara Rp. 201.000,00 hingga Rp. 300.000,00. Ini terlihat dengan terdapatnya 43,51 persen atau sebanyak 32.684 rumah tangga yang mempunyai golongan pengeluaran antara Rp. 201.000,00 - Rp. 300.000,00, sementara terdapat 0,75 persen atau sebanyak 563 rumah tangga yang mempunyai golongan pengeluaran perbulan dibawah Rp. 100.000,00 dan rumah tangga dengan golongan pengeluaran di atas Rp 500.000,00 ebanyak 1,404 rumah tangga atau 1,87 persen. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh karena sebagian besar penduduk Kabupaten Mamasa masih bertempat tinggal di daerah pedesaan atau masssih menganut adat budaya lokal yang cukup kuat diantara keluarga mereka.



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Karakteristik Sosial Demografi Responden (Pekerja Wanita Sektor Formal) di Kabupaten Mamasa**

Pada Bab ini akan diuraikan berbagai karakteristik responden (pekerja wanita sektor formal) seperti umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan jumlah tanggungan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data indikator ketenagakerjaan kabupaten Mamasa tahun 2010, Mamasa dalam angka 2009-2010, data Kepegawaian Badan Kepegawaian Daerah kabupaten Mamasa dan kuisisioner serta hasil wawancara responden.

##### **5.1.1. Umur Responden**

Faktor yang turut mempengaruhi keterlibatan wanita dalam kegiatan bekerja sektor formal salah satunya adalah faktor umur wanita tersebut. Hal ini logis, sebab semakin tua usia maka kemampuan seseorang dalam melakukan usaha ekonomi produktif juga akan semakin menurun. Seiring dengan bertambahnya umur menyebabkan seseorang tidak mampu lagi bekerja secara maksimal.

Kelompok umur mempunyai arti sosial dan budaya. Setiap tingkat umur mempunyai peran dan tugas yang berlainan dalam hubungannya dengan sesama anggota masyarakat. Struktur umur selalu berkaitan

dengan tipe-tipe peranan yang kompleks. Usia produktif merupakan tahap yang paling penting dalam siklus kehidupan manusia. Umur merupakan salah satu karakteristik penduduk yang penting, karena umur dapat mempengaruhi proses demografi sosial maupun ekonomi. Struktur dan proses demografi dimaksud adalah jumlah dan penambahan serta mobilitas penduduk. Sedangkan sosial ekonomi antara lain pendidikan, angkatan kerja, pembentukan dan pengembangan keluarga (Goldscheider, 1983).

Terdapat berbagai peluang dan kesempatan untuk melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika wanita dalam usia produktif (18-49 tahun), maka kecenderungan untuk memperoleh penghasilan sendiri demi usaha peningkatan pendapatan keluarga masih sangat tinggi. Hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai keadaan umur responden sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1.

Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Kelompok Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	%
< 20	-	0
20-34	23	46,94%
35-49	26	53,06%
Total	49	100

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa terdapat persentase wanita dalam kelompok umur 20 - 34 tahun sebanyak 46,94 persen, kelompok umur berumur 35-49 tahun sebanyak 53,06 persen, Sedangkan tidak terdapat wanita yang termasuk dalam kelompok umur > 20 tahun.

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa di kabupaten Mamasa ternyata wanita yang paling banyak terlibat dalam kegiatan bekerja pada sektor formal adalah wanita yang termasuk dalam kelompok umur antara 35 - 49 tahun, dengan persentase yang mencapai angka 53,06 persen. Dimana rata-rata wanita yang terlibat aktif dalam kegiatan bekerja pada sektor formal di kabupaten ini adalah mereka yang memiliki umur diatas 20 tahun dan dibawah dari 50 tahun. Kelompok umur ini masih sangat potensial dan memang tergolong dalam kelompok usia produktif serta masih mempunyai kemampuan fisik yang baik, sehingga mereka masih dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan sektor formal untuk mengatasi permasalahan ekonomi maupun upaya dalam membentuk dan meningkatkan kualitas keluarga mereka. Menangani persoalan partisipasi wanita dalam kegiatan sektor formal tidak hanya menjadi tugas dari pemerintah daerah saja, melainkan keterlibatan pihak swasta serta dukungan masyarakat sangat membantu, sehingga pembentukan dan peningkatan kualitas keluarga di kabupaten Mamasa dapat terwujud. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor umur turut berpengaruh terhadap partisipasi wanita dalam kegiatan sektor formal.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu penduduk merupakan indikator utama kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, karena dengan tingkat pendidikan dapat menjembatangi kesenjangan peluang dan kesempatan bagi kaum wanita dan laki-laki dalam memanfaatkan peluang usaha yang disediakan oleh pemerintah maupun pihak-pihak swasta. Secara teoritis, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka sikap intelektual akan lebih menonjol dan kemampuan daya saing (*advanced competitive*) lebih terbuka. Hal ini berarti bahwa kesempatan untuk memperoleh pekerjaan pada sektor formal lebih terbuka, terutama dalam era globalisasi dan pasar bebas dewasa ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat menentukan dalam perubahan sosial ekonomi seseorang termasuk upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas keluarga. Hal ini pula yang turut mempengaruhi partisipasi wanita terlibat dalam kegiatan bekerja pada sektor formal di kabupaten Mamasa.

Hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai distribusi responden menurut tingkat pendidikan yang dimiliki wanita yang terlibat dalam kegiatan bekerja pada sektor formal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.2

Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten mamasa Menurut Tingkat Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>%</b>
SMP	7	14,29
SMA	28	57,14
D3	3	6,12
S1	10	20,41
S2	1	2,04
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki responden dengan proporsi terbanyak adalah SMA yang mencapai angka 57,14 persen, tamatan Sarjana sebanyak 20,41 persen dan 14,29 persen adalah tamatan SLTP, responden dengan tamatan D3 sebanyak 6,12 persen sedangkan tamatan S2 sebanyak 2,04 persen. Keadaan ini menggambarkan bahwa mayoritas wanita yang terlibat dalam kegiatan bekerja sektor formal di Kabupaten Mamasa adalah mereka yang berpendidikan menengah ke atas.

### 5.1.3. Status Perkawinan

Wanita yang sudah berkeluarga dan telah mempunyai keturunan tentu secara psikologis akan mempunyai tingkat tanggungjawab yang berbeda dengan mereka yang belum berkeluarga atau belum berumah tangga. Peran dan tanggungjawab untuk meningkatkan kualitas keluarga mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan sektor formal yang cenderung penuh persaingan dan menuntut kedisiplinan serta waktu yang tidak sedikit, disamping itu keterlibatan mereka pun sangat melekat pada status yang disandangnya dalam keluarga.

Hasil penelitian diperoleh data mengenai status perkawinan pada responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3

Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Kawin	46	93,88
Janda	3	6,12
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Dari Tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki status kawin yaitu sebesar 93,88 persen. Hanya terdapat 3 (tiga) orang responden atau sebesar 6,12 persen yang berstatus janda. Dari 46 orang responden yang telah menikah (status kawin), sebanyak 3 orang (6,12 %) mengatakan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan sektor formal setelah menikah. Sebagian besar dari mereka beralasan untuk menambah penghasilan keluarga sekaligus

wujud tanggungjawab dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga. Keadaan status keluarga juga berpengaruh terhadap upaya peningkatan pendapatan keluarga. Karena statusnya yang sudah berkeluarga memaksa seseorang untuk bertanggungjawab terhadap kelangsungan kehidupan suatu keluarga. Wujud dari tanggungjawab tersebut adalah berupaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Hasil upaya tersebut merupakan sumber kehidupan bagi keluarga.

#### **5.1.4. Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan tempat bagi seseorang untuk mendapatkan naungan perlindungan dan kesejahteraan yang memadai. Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi, maka berkuranglah nilai sebuah keluarga. Salah satu hal yang dapat menyebabkan berkurangnya kesejahteraan seseorang anggota keluarga apabila pendapatan diperoleh oleh kepala keluarga tidak dapat mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sementara jumlah tanggungan dalam keluarga cukup besar. Dengan jumlah tanggungan yang besar akan menjadi beban yang besar pula bagi kepala keluarga. Begitu pula sebaliknya, apabila jumlah tanggungan dalam keluarga relatif kecil akan mempermudah kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam keluarga. Betapa pun besarnya pendapatan seseorang kepala keluarga tetapi apabila jumlah tanggungan dalam keluarga juga besar, maka akan tetap sulit untuk meningkatkan status keluarga yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan dalam keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di kabupaten Mamasa**  
**Menurut Tanggungan Keluarga**

Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
< 2	6	12,24
2 - 3	31	63,27
4 - 5	9	18,37
6 keatas	3	6,12
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam kegiatan bekerja sektor formal adalah 63,27 persen mempunyai tanggungan 2-3 orang dalam keluarga, 18,00 persen dengan tanggungan 4 – 5 orang, 12,24 persen mempunyai tanggungan kurang 2 orang dan hanya terdapat 3 (tiga) orang atau 6,12 persen yang mempunyai tanggungan 6 orang keatas dalam keluarga. Ini berarti bahwa kecenderungan wanita yang terlibat dalam kegiatan bekerja sektor formal adalah mereka yang tergolong dalam keluarga kecil (*small family*), yaitu suatu keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan dua sampai tiga orang anak. Keadaan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah untuk



mengatur jarak kelahiran dapat diterima dengan baik, dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat kabupaten Mamasa dengan baik.

Sejalan dengan itu, *Leibenstein* melihat nilai anak dari dua sisi, yaitu sisi kegunaan (*utility*) dan sisi biaya (*cost*). *Kegunaan* diartikan dapat memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua pada masa depan. Sedangkan dipandang sebagai *biaya* atau pengeluaran adalah segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghidupi anak tersebut. Sehingga jumlah tanggungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan wanita dalam kegiatan sektor formal. Keadaan seperti ini juga menjadi alasan yang mendorong wanita turut berpartisipasi dalam kegiatan bekerja sektor formal.

## **5.2. Partisipasi Wanita Dalam Bekerja Sektor Formal**

### **5.2.1. Curahan Waktu**

Dalam kegiatan sektor formal, jumlah jam kerja maksimum dalam sehari rata-rata 7-9 jam. Apabila dilihat dari segi pembagian waktu bagi wanita dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga dan kegiatan produktif lainnya, tidak mudah dikatakan bahwa waktu tersebut terlalu banyak atau sedikit bahkan cukup, tetapi sangat relatif tergantung pandangan dari para wanita tersebut.

Semakin tinggi curahan waktu dalam kegiatan sektor formal, dari satu sisi dapat menambah penghasilan sebulan (upah lembur), namun

dari sisi lain waktu yang diberikan dalam urusan rumah tangga keluarga yang menjadi tugas pokok akan semakin sedikit. Ini dapat menyebabkan berkurangnya perhatian wanita terhadap keadaan rumah tangga keluarga, seperti perhatian pada suami, kepada anak-anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Hal ini kemungkinan akan mengakibatkan timbulnya konflik peran dalam batin wanita tersebut yaitu antara peran domestik dan peran publik (kegiatan ekonomi) bagi wanita. Banyak wanita bekerja yang menyalahi hal tersebut dengan mengambil dan memberi gaji / membayar pembantu rumah tangga, akan tetapi kemungkinan dapat muncul konflik lain lagi misalnya hasil kerja pembantu rumah tangga yang tidak memuaskan atau gaji / upah pembantu rumah tangga tersebut yang harus mendapat perhatian ekstra dan lain sebagainya. Mengenai tanggapan standar jam kerja sektor formal yang normal / standar digunakan dalam satu hari (7-9 jam), dapat dilihat pada tampilan tabel sebagai berikut :

Tabel 5.5

Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa menurut  
Rata-rata Curahan Waktu Kerja

Jumlah Jam Kerja (Jam)	Frekuensi	Persentase
di atas 7	33	67,35
7	16	32,65
di bawah 7	0	0,00
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Tabel 5.5 di atas memperlihatkan bahwa dari 49 responden, terdapat 33 orang (67,35 %) mengatakan bahwa jumlah jam kerja per hari adalah diatas 7 jam, 16 orang (32,65 %) mengatakan 7 jam per hari dan tidak ada atau (0,00%) yang mengatakan dibawah 7 jam per hari.

Jika dianalisa, secara logis sebagian besar responden merasa bahwa jumlah jam kerja dalam sehari begitu tinggi. Mereka merasa waktu untuk berkumpul dengan keluarga di rumah hanya sedikit sehingga perhatian untuk urusan keluarga dirasakan kurang maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah para wanita tersebut menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Alasannya, untuk membantu meringankan tugas rutin dalam rumah tangga seperti; memasak, mencuci, membersihkan rumah. Dan khusus untuk menjaga dan merawat anak mereka selama jam kerja, kebanyakan meminta bantuan orang tua atau kerabat lainnya yang dapat dipercaya. Hal ini sebagaimana pengakuan responden dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2012 : *"... Setiap hari kerja saya dan suami berangkat pukul 7 pagi dan kebanyakan masih lembur dikantor. Untuk itu, saya mempercayakan ke 2 anak saya yang masih duduk di bangku kelas 1 dan kelas 3 SD kepada Ibu saya untuk mengurus kebutuhan mereka seperti meyiapkan makanan sebelum dan sepulang sekolah dan membantu mereka mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Sementara pekerjaan lain seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah*

*dikerjakan oleh kerabat dari kampung yang saya beri upah setiap bulan. Dan saya sangat bersyukur karena kedua anak saya tetap sehat dan mendapat prestasi atau rangking di sekolah mereka”.*(Ibu W.Y responden PNS di Sekretariat Daerah).

Hal seperti ini mengindikasikan bahwa meskipun para responden merasa waktu yang tersita untuk kegiatan bekerja sektor formal begitu tinggi, akan tetapi perhatian terhadap anak-anak yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu tetap menjadi perhatian yang serius dan prioritas utama

### **5.2.2. Lama Bekerja**

Lama bekerja atau masa kerja berhubungan dengan pengalaman yang ada sebelumnya, yang memberi pemaknaan tugas yang sedang dikerjakannya saat sekarang, sehingga dengan masa kerja yang cukup, cenderung akan meningkatkan pendapatan pekerja (Forsyth, 1970).

Selanjutnya Vinacke (dalam Martaniah dkk, 1990), menjelaskan bahwa inteligensi, keterampilan, pengalaman, masa kerja dan motivasi mempengaruhi tingginya produktivitas kerja karyawan (pendapatan karyawan).

Mengenai lama bekerja responden pada sektor formal, dapat dilihat pada tampilan tabel dibawah ini:

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa**  
**Menurut Lama Bekerja**

Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase
diatas 10	17	34,69
6 - 10	23	46,94
0 - 5	9	18,37
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat 34,69 persen atau sebanyak 17 responden yang sudah bekerja diatas 10 tahun, kemudian 46,94 persen atau sebanyak 23 responden dengan masa kerja 6-10 tahun sedangkan responden yang memiliki masa kerja 0 - 5 tahun sebanyak 18,37 persen atau 5 orang. Ini memberikan gambaran bahwa wanita yang terlibat bekerja sektor formal di kabupaten Mamasa rata-rata sudah diatas lima tahun.

### **5.2.3. Besaran Pendapatan**

Tinggi atau rendahnya penghasilan yang diperoleh sangat ditentukan oleh golongan, posisi dan jabatan yang dimiliki oleh para wanita pada sektor formal. Hasil penelitian menunjukkan besaran pendapatan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa**  
**Menurut Besaran Pendapatan**

Besaran Pendapatan	Frekuensi	Persentase
> Rp 2.500.000	23	46,94
Rp1.500.000 – 2.500.000	17	34,69
< Rp. 1.500.000	9	18,37
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer f 2012

Tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa terdapat 23 orang atau sebesar 46,94 persen responden yang memperoleh besaran pendapatan diatas Rp. 2.500.000,00 dalam sebulan dari hasil bekerja sektor formal, kemudian 17 orang atau sebesar 34,69 persen yang memperoleh antara Rp. 1.500.000,00 hingga Rp. 2.500.000,00, dan 9 orang atau sebesar 18,37 persen responden dengan pendapatan dibawah Rp. 1.500.000,00. Dari data ini, nampak bahwa besaran pendapatan wanita dalam kegiatan sektor formal tergolong baik dan cukup memadai.

Pandangan responden bahwa dengan keterlibatan wanita (para ibu rumah tangga pada khususnya), semakin meningkatkan status keluarga dalam pandangan masyarakat sekitar. Apalagi jika seorang ibu atau wanita tersebut bersuamikan laki-laki yang juga bekerja atau bahkan terlibat dalam kegiatan sektor formal pula. Tentu hal ini merupakan keuntungan bagi keluarga tersebut karena pendapatan keluarganya

bersumber dari dua arah. Dengan demikian, pendapatan keluarga dapat diatur dengan baik dan cermat, dimana pendapatan yang bersumber dari suami digunakan untuk keperluan sehari-hari (konsumsi) sementara pendapatan yang bersumber dari istri dapat digunakan sebagai tabungan (*saving*) atau kebutuhan lain serta pengembangan keluarga. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang memicu kaum wanita sehingga mau terlibat dalam kegiatan bekerja sektor formal.

### **5.3. Aspek Kualitas Keluarga**

Dari uraian terdahulu, dapat dipahami bahwa kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spritual serta nilai-nilai agama. Untuk mengukur kualitas keluarga dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil (tiga) indikator, yaitu : (1) pendapatan keluarga, (2) pendidikan anak, dan (3) kesehatan keluarga

#### **5.3.1. Pendapatan Rumah Tangga**

Besaran pendapatan rumah tangga merupakan modal utama pembentukan dan peningkatan kualitas keluarga. Berdasarkan halinilah sehingga setiap keluarga berusaha atau termotivasi untuk mencari dan menambah penghasilan guna menunjang pendapatan keluarga, tidak terkecuali adalah wanita.

Para wanita yang terlibat dalam kegiatan bekerja khususnya sektor formal beranggapan bahwa dengan partisipasi mereka, pendapatan

keluarga akan meningkat, sehingga pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas keluarga dapat diwujudkan.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa pendapatan keluarga responden sebagaimana dalam tabel berikut ini;

Tabel 5.8  
Distribusi Responden Menurut Rata-rata  
Pendapatan Keluarga Per Bulan

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persentase
> Rp 2.500.000	26	53,06
Rp1.500.000 – 2.500.000	17	34,69
< Rp. 1.500.000	6	12,24
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Tabel 5.8 di atas menunjukkan bahwa terdapat 53,06 persen atau sebanyak 16 responden yang pendapatan keluarganya diatas Rp. 2.500.000,00, kemudian yang keluarganya berpendapatan antara Rp. 1.500.000,00 hingga Rp.2.500.000,00 sebanyak 34,33 persen atau sebanyak 17 orang, sedangkan responden yang pendapatan keluarganya dibawah Rp. 1.500.000,00 terdapat 12,24 persen atau sebanyak 6 orang. Mereka yang keluarganya berpendapatan antara Rp. 1.500.000,00 hingga diatas Rp. 2.500.000,00 didominasi oleh mereka yang berprofesi sebagai PNS, sedangkan keluarga dengan pendapatan dibawah Rp. 1.500.000,00



kebanyakan dari mereka adalah yang berprofesi sebagai pegawai non PNS (kontrak atau honorer).

Hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden memiliki pendapatan yang tergolong menengah (cukup) cenderung tinggi. Artinya peluang untuk pembentukan dan meningkatkan kualitas keluarga cukup besar. Dengan demikian, partisipasi wanita dalam kegiatan bekerja sektor formal sangat menunjang upaya peningkatan kualitas keluarga di kabupaten Mamasa.

### 5.3.2. Pendidikan Anak

Hasil penelitian di lokasi menunjukkan bahwa dari 49 orang responden terpilih ditemukan 136 anak responden. Dan dari 136 anak terdapat 90 anak responden yang berusia sekolah.

Adapun distribusi anak responden berdasarkan usia sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.9**

**Distribusi Anak Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa Menurut Kelompok Umur Usia Sekolah**

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
6 >	19	13,97
6 – 12	46	33,82
13 – 15	37	27,21

16 - 18	23	16,91
19 <	11	8,09
Jumlah	136	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Tabel 5.9 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 33,82 persen (46 anak) yang berumur 6-12 tahun, 27,21 persen (37 anak) yang berumur 13-15 tahun, 16,91 persen (23 anak) yang berumur 16-18 tahun, dan 16,91 persen (11 anak) yang berumur 19 tahun keatas. Sedangkan 13,97 persen (19 anak) yang masih berusia dibawah 6 tahun.

Tinggi atau rendahnya pengembangan kualitas pendidikan anak dalam keluarga salah satunya dapat diketahui dengan melihat jenjang pendidikan formal yang diikuti oleh anak usia sekolah para responden. Hal ini dapat dilihat pada tampilan tabel berikut:

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa**  
**Menurut Frekuensi dan**  
**Persentase Anak Usia Sekolah Dalam Pendidikan Formal**

Anak Dalam Pendidikan Formal	Frekuensi	Persentase
Semua anak usia sekolah, bersekolah	39	79,60
Ada anak usia sekolah, putus sekolah	1	2,04
Semua anak usia sekolah, tidak bersekolah /	9	18,36

Belum ada anak usia sekolah		
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 79,60 persen atau 39 responden memiliki anak usia sekolah yang semuanya bersekolah, terdapat 2,04 persen atau 1 orang responden memiliki anak usia sekolah yang putus sekolah, dan terdapat 9 orang responden atau sebesar 18,36 persen yang memiliki anak usia sekolah yang semuanya tidak bersekolah dan atau anak belum termasuk usia sekolah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perhatian para responden terhadap pendidikan anak menjadi hal yang utama.

### **5.3.3. Kesehatan Keluarga**

Salah satu faktor yang menjadi indikator kualitas keluarga adalah keadaan kesehatan seluruh anggota keluarga. Kebiasaan hidup sehat tentunya sangat tergantung pada pola makan yang sehat pula. Selain itu, kewaspadaan terhadap berbagai penyakit terutama penyakit-penyakit yang sifatnya epidemis dan sering menyerang anak seperti Demam tinggi, Flu dan Batuk, Diare / Kholera (Muntaber), Malaria, Typhus, Demam

Berdarah Dangué (DBD) dan Tuberculosis merupakan jenis penyakit yang sering mewabah di kabupaten Mamasa.

Dalam penelitian ini, frekuensi keluarga responden yang mengalami perawatan kesehatan ke rumah sakit / puskesmas / klinik dokter dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir menjadi indikator analisis dapat dilihat sebagaimana Tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11

Frekuensi dan Persentase Perawatan Kesehatan Keluarga Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupaten Mamasa (Kurun waktu enam bulan terakhir)

Perawatan Kesehatan	Frekuensi	Persentase
0 - 1 kali	25	51,02
2 - 3 kali	15	30,61
4 kali keatas	9	18,37
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Kondisi kesehatan keluarga berdasarkan tabel 5.11 di atas menunjukkan bahwa frekuensi perawatan kesehatan keluarga responden rata-rata 0-1 kali dalam enam bulan adalah sebesar 51,02 persen , sedangkan 30,60 persen dengan frekuensi perawatannya antara 2-3 kali dalam enam bulan, dan hanya terdapat 18,37 persen yang frekuensi perawatan kesehatan keluarganya 4 kali keatas. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 6 bulan terakhir hanya terdapat

12 keluarga responden yang anggota keluarganya memerlukan 2-3 kali perawatan kesehatan dari rumah sakit / puskesmas dan atau klinik dokter. Sedangkan terdapat 25 keluarga responden yang anggota keluarganya hanya satu kali atau bahkan tidak pernah mendapatkan perawatan kesehatan dari rumah sakit / puskesmas dan atau klinik dokter. Sementara masih terdapat 9 keluarga responden yang anggota keluarganya memerlukan perawatan kesehatan (pengobatan) 4 kali keatas dalam enam bulan terakhir.

Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keluarga di kabupaten Mamasa relatif baik. Ini menggambarkan bahwa walaupun keterlibatan wanita dalam kegiatan bekerja sektor formal cukup tinggi, akan tetapi kesehatan keluarga tetap menjadi perhatian yang tidak dapat dikesampingkan atau diabaikan, melainkan tetap menjadi hal yang prioritas.

#### **5.3.4. Program Keluarga Berencana**

Salah satu faktor yang menjadi indikator kualitas keluarga adalah program keluarga berencana. Perubahan norma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil sejahtera membutuhkan waktu yang cukup lama (25 tahun). Perubahan ini tidak terlepas dari program Keluarga Berencana (KB).

Para wanita yang terlibat dalam program keluarga berencana khususnya sektor formal beranggapan bahwa dengan menjalankan program keluarga berencana, sehingga pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas keluarga dapat diwujudkan.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa pendapatan keluarga responden sebagaimana dalam tabel berikut ini;

Tabel 5.12

Distribusi Pekerja Wanita Sektor Formal di Kabupeten Mamasa Menurut Rata-rata Wanita yang Mengikuti Program Keluarga Berencana

<b>Program Keluarga Berencana</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Ikut KB	30	61,22
Tidak Ikut KB	19	38,78
Jumlah	49	100,00

Sumber : Diolah dari data primer 2012

Kondisi program keluarga berencana berdasarkan tabel 5.12 di atas menunjukkan bahwa frekuensi program keluarga berencana responden rata-rata yang mengikuti program KB sebesar 61,22 persen atau sebanyak 30 orang sedangkan yang tidak mengikuti program KB sebesar 38,78 persen atau 19 orang.

#### **5.4. Analisis Hubungan Curahan Waktu Pekerja Wanita Sektor Formal Dengan Kualitas Keluarga**

Berdasarkan uraian terdahulu, penilaian dan argumen yang mendukung hipotesa dapat lebih jelas dilihat melalui analisis dalam tabel-tabel berikut.

#### 5.4.1. Hubungan Curahan Waktu dengan Kualitas Keluarga

##### 5.4.1.1. Hubungan Curahan Waktu dengan Pendapatan Rumah Tangga

Hubungan curahan waktu dengan pendapatan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.13**

#### Hubungan Curahan Waktu dengan Pendapatan Rumah Tangga

Curahan Waktu (jam)	Pendapatan Rumah Tangga (ribuan)			Total
	Rendah (1.500>)	Sedang (1500- 2500)	Tinggi (2500<)	
<b>Rendah (7)</b>	37,50 (6)	31,25 (5)	31,25 (5)	100,00 (16)
<b>Tinggi (&gt;7)</b>	0,00 (0)	36,40 (12)	63,60 (21)	100,00 (33)
<b>Total</b>	12,20 (6)	34,70 (17)	53,10 (26)	100,00 (49)

Sumber : diolah dari hasil penelitian 2012

Berdasarkan analisa chi-square diperoleh nilai 14,568 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu dengan pendapatan keluarga. *Contingency coefficient* sebesar 0,479 yang menunjukkan bahwa antara curahan waktu dengan pendapatan keluarga terdapat hubungan yang positif. (lihat lampiran 1)

Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan tingginya curahan waktu wanita dalam kegiatan bekerja sektor formal, maka pendapatan keluarga juga akan meningkat. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin banyak waktu yang dimanfaatkan wanita dalam bekerja seperti misal lembur atau penambahan jam kerja, maka akan menghasilkan pendapatan tambahan diluar besaran pendapatan tetap yang diperoleh wanita pada setiap bulan. Dan ini tentunya akan menambah pendapatan suatu keluarga.

#### **5.4.1.2. Hubungan Curahan Waktu dengan Pendidikan Anak**

Hubungan curahan waktu dengan pendidikan anak dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 5.14  
Hubungan Curahan Waktu dengan Pendidikan Anak

Curahan Waktu (jam)	Pendidikan Anak			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Rendah (7)</b>	0,00 (0)	37,50 (6)	62,50 (10)	100,00 (16)
<b>Tinggi (&gt;7)</b>	3,00 (1)	9,10 (3)	87,90 (29)	100,00 (33)
<b>Total</b>	2,00 (1)	18,40 (9)	79,60 (39)	100,00 (49)

Sumber : Diolah dari hasil penelitian 2012

Berdasarkan analisa chi-square diperoleh nilai 6,092 dengan tingkat signifikansi 0,048 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu dengan pendidikan anak. *Contingency coefficient* sebesar 0,333 yang menunjukkan bahwa antara curahan waktu dengan pendidikan anak terdapat hubungan yang signifikan. (*lihat lampiran 2*)

Keadaan ini menunjukkan bahwa walaupun curahan waktu wanita dalam kegiatan bekerja tinggi, tetapi pendidikan anak juga tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun curahan waktu bekerja wanita pada sektor formal tinggi, tetapi pendidikan anak tetap menjadi hal yang prioritas.

#### 5.4.1.3. Hubungan Curahan Waktu dengan Kesehatan Anak

Hubungan curahan waktu dengan kesehatan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.15  
Hubungan Curahan Waktu dengan Kesehatan Anak

Curahan Waktu (jam)	Kesehatan Anak			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Rendah (7)</b>	6,25 (1)	62,50 (10)	31,25 (5)	100,00 (16)
<b>Tinggi (&gt;7)</b>	24,20 (8)	15,20 (5)	60,60 (20)	100,00 (33)
<b>Total</b>	18,40 (9)	30,60 (15)	51,00 (25)	100,00 49

Sumber : Diolah dari hasil penelitian 2012

Berdasarkan analisa chi-square diperoleh nilai 11,6 dengan tingkat signifikansi 0,003 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara curahan waktu dengan kesehatan anak. *Contingency coefficient* sebesar 0,438 yang menunjukkan bahwa antara curahan waktu dengan kesehatan anak terdapat hubungan yang kuat. (*lihat lampiran 3*).

Keadaan ini menunjukkan bahwa walaupun curahan waktu pekerja wanita cukup tinggi, tetapi kesehatan keluarga juga tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun curahan waktu bekerja wanita pada sektor formal tinggi, tetapi kesehatan keluarga tetap menjadi hal yang tetap diutamakan.

**Tabel 5.16 Rekapitulasi Hubungan Antara Variabel yang Diamati**

Hubungan antar variabel		X <sup>2</sup>	X <sup>2</sup>	Keterangan
Curahan waktu kerja wanita	Pendapatan rumah tangga	14,586	0,001	signifikan
Curahan waktu kerja wanita	Pendidikan anak	6,092	0,048	signifikan
Curahan waktu kerja wanita	Kesehatan anak	11,611	0,003	signifikan

Dari Tabel 5.16 dapat disimpulkan bahwa hubungan curahan waktu kerja wanita dengan pendapatan rumah tangga memiliki tingkat signifikansi yang paling tinggi yakni 0,001. Sementara hubungan curahan waktu kerja wanita dengan pendidikan anak memiliki tingkat signifikan yang paling rendah dalam penelitian ini yakni 0,048 dan hubungan curahan waktu kerja wanita dengan kesehatan anak memiliki tingkat signifikan sedang yakni 0,003.

Hal ini menunjukkan bahwa curahan waktu yang dilakukan oleh wanita untuk bekerja pada tempat kerjanya disektor formal, berpengaruh langsung dengan tingkat pendapatan yang akan diperolehnya yaitu makin tinggi curahan waktu kerjanya maka semakin tinggi pula upah atau pendapatan yang akan diperolehnya. Demikian juga dengan tingkat pendidikan dan kesehatan anak akan ikut terjamin dengan adanya pendapatan yang tinggi diperoleh sebagai akibat dari hasil curahan waktu

kerja yang tinggi. Namun, hubungan curahan waktu dengan tingkat pendidikan dan kesehatan anak tidak signifikan dengan hubungan curahan waktu dengan tingkat pendapatan. Khususnya bagi anak yang masih berusia belum sekolah dan masih sekolah pada jenjang pendidikan rendah (TK dan SD). Hal ini dapat terjadi karena, meskipun dana untuk pendidikan dan kesehatan cukup memadai bagi anak-anak wanita pekerja namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kurangnya waktu yang diluangkan wanita pekerja yang juga sebagai seorang ibu untuk anak-anaknya sedikit berpengaruh pada pendidikan dan kesehatan anak. Karena ibu-ibu atau para wanita pekerja banyak meluangkan waktu ditempat kerja dibandingkan dengan merawat dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya maka perannya sebagai ibu banyak yang digantikan oleh orang lain misalnya nenek, tante, kerabat lain, ataupun pembantu rumah tangga. Namun demikian, di Kabupaten Mamasa, hal ini masih tidak berpengaruh terlalu banyak atau masih signifikan karena wanita pekerja yang ada di Kabupaten Mamasa kebanyakan memberi kepercayaan kepada orang tua (kakek dan nenek dari anak-anaknya) ataupun saudara yang dapat dipercaya merawat dan mengurus anak pada saat ibunya masih bekerja di kantor.

## **BAB VI**

## **PENUTUP**

### **6.1. Simpulan**

Berdasarkan pokok bahasan mengenai hubungan curahan waktu kerja wanita sektor formal dengan kualitas keluarga di Kabupaten Mamasa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Semakin tinggi curahan waktu kerja wanita pada sektor formal, maka akan memberi sumbangsi positif pada kualitas keluarga sebab semakin tinggi pendapatan atau penghasilan yang diperoleh untuk memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangganya. Dengan demikian wanita pekerja ini dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sampai pada jenjang tinggi demikian pula kesehatan keluarga terutama anak-anak dapat terjamin karena mendapat asupan gizi yang cukup memadai dan akan mampu membiayai pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit.

2. Dalam penelitian ini, variabel yang sangat berpengaruh positif adalah hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan pendapatan rumah tangganya. Kemudian diikuti hubungan curahan waktu kerja dengan kesehatan keluarga. Dan yang terakhir hubungan curahan waktu kerja wanita pada sektor formal dengan pendidikan anak.

Dari uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima.

### **6.2. Saran**

Dari uraian terdahulu, maka disarankan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembangunan yang mengarah pada pembentukan serta peningkatan kualitas keluarga melalui upaya pemerintah daerah tidak hanya berfokus pada ketahanan ekonomi keluarga semata, melainkan lebih mengupayakan pemberdayaan wanita secara adil dan setara dengan laki-laki dalam segala bidang pembangunan tanpa adanya diskriminatif karena wanitapun ternyata mampu memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga dan tetap bisa memprioritaskan pendidikan dan kesehatan anak.
2. Kepada pemerintah daerah memberi perhatian terhadap sektor informal agar sektor ini juga dapat menjadi target penyerapan angkatan kerja. Mengingat sektor formal di daerah ini masih sangat kurang dan perhatian pencari kerja masih terlalu terfokus pada orientasi menjadi pegawai negeri sipil (PNS).
3. Kepada mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian yang serupa, disarankan untuk lebih dapat menggali variabel lain pada responden agar dapat menghasilkan validitas tinggi terhadap hubungan curahan waktu dengan kualitas keluarga wanita pekerja tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Mohammad Rofiq, 2007. *Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Kaitannya Dengan Kelangsungan Hidup Anak di Sulawesi Selatan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2009*. BPS Kabupaten Mamasa.
- , 2010. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Mamasa.
- , 2011. *Kabupaten Mamasa Dalam Angka 2011*. BPS Kabupaten Mamasa.
- Dharma, Surya, 2000. *Implementasi Metodologi Kuantitatif & kualitatif Dalam Penelitian Berperspektif Gender*. Dirjen Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Jakarta.
- Effendi, Sofyan, 1995. *Fungsi Keluarga dalam meningkatkan Kualitas Sumber Daya manusia*. LP3ES, Jakarta.
- Hasyim, Abdullah, 2009. *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi Dalam Pandangan Islam*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.
- Jurnal Perempuan, *Analisis Gender dan transformasi Sosial*, 1997
- Mantra, Ida bagus, 1991. *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Mantra, ida Bagoes, 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muadz, Masri, 2010. *Pusat Informasi dan Konseling mahasiswa*. Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, Provinsi Sulawesi Barat, Mamuju.
- Mosse, Julia Cleves, 2006. *Gender dan Pembangunan, Rifka Annisa Women's Crisis Centre*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Prijono , Onny dan Pranarka, 1996. *Pemberdayaan : Konsep Kebijakan dan Implementasi*, Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta.
- Sumarsono, Sonny, 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Jember.
- Sunyoto Danang, 2012. *Teori, Kuisisioner, Dan Analisis Data Sumber Daya Manusia*, Center For Academic Publishing Service. Yogyakarta
- Suradji, 2006. *Manajemen Kepegawaian Negara*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Suroto, 1992, *Strategi Pembangunan dan perencanaan Kesempatan Kerja*, Edisi Kedua, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Umar Husein, 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Edisi kedua*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Todaro, Michael P. Smith, Steven C, 2004, *Pembangunan Dunia Ketiga* Longman Inc. New York.
- Wiyono, Nur Hadi, 2007, *Warta Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.



## Crosstabs

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Curah Waktu * Pendapatan Keluarga	49	100,0%	0	,0%	49	100,0%

### Curah Waktu \* Pendapatan Keluarga Crosstabulation

			Pendapatan Keluarga			Total
			Rendah (< 1.500)	Sedang ( 1.500 - 2.500 )	Tinggi (> 2.500)	
Curah Waktu	Sedang ( 7 )	Count	6	5	5	16
		% within Curah Waktu	37,5%	31,3%	31,3%	100,0%
	Tinggi ( > 7 )	Count	0	12	21	33
		% within Curah Waktu	,0%	36,4%	63,6%	100,0%
Total		Count	6	17	26	49
		% within Curah Waktu	12,2%	34,7%	53,1%	100,0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14,586 <sup>a</sup>	2	,001
Likelihood Ratio	15,852	2	,000
Linear-by-Linear Association	10,598	1	,001
N of Valid Cases	49		

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,96.

### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,479			,001
Interval by Interval	Pearson's R	,470	,124	3,649	,001 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,416	,136	3,137	,003 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		49			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

## Crosstabs

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Curah Waktu * Pendidikan Anak	49	100,0%	0	,0%	49	100,0%

### Curah Waktu \* Pendidikan Anak Crosstabulation

			Pendidikan Anak			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
Curah Waktu	Sedang ( 7 )	Count	0	6	10	16
		% within Curah Waktu	,0%	37,5%	62,5%	100,0%
	Tinggi ( > 7 )	Count	1	3	29	33
		% within Curah Waktu	3,0%	9,1%	87,9%	100,0%
Total		Count	1	9	39	49
		% within Curah Waktu	2,0%	18,4%	79,6%	100,0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,092 <sup>a</sup>	2	,048
Likelihood Ratio	6,046	2	,049
Linear-by-Linear Association	2,453	1	,117
N of Valid Cases	49		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,33.

### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,333			,048
Interval by Interval	Pearson's R	,226	,155	1,591	,118 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	,281	,149	2,011	,050 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		49			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

## Lampiran 4

**REKAPITULASI HASIL PENELITIAN MENURUT JAWABAN****KUISIONER RESPONDEN**

NO	CURAHAN WAKTU (Jam)	BESARAN PENDAPATAN (Ribuan Rp)	PENDIDIKAN ANAK (Pendidikan formal)	KESEHATAN ANAK (f. Perawatan)
	X	Y1	Y2	Y3
1	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	4 kali <
2	7+	2500 <	Belum ada anak usia sekolah	2-3 kali
3	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
4	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah bersekolah	0-1 kali
5	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
6	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah bersekolah	0-1 kali
7	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
8	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah bersekolah	0-1 kali
9	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
10	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah bersekolah	0-1 kali
11	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	4 kali <
12	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah bersekolah	4 kali <
13	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
14	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah bersekolah	0-1 kali
15	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
16	7+	2500 <	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali
17	7	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
18	7+	2500 <	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali

**REKAPITULASI HASIL PENELITIAN MENURUT JAWABAN KUISIONER  
RESPONDEN**

NO	CURAHAN WAKTU (Jam)	BESARAN PENDAPATAN (Ribuan Rp)	PENDIDIKAN ANAK (Pendidikan formal)	KESEHATAN ANAK (f. Perawatan)
	X	Y1	Y2	Y3
19	7	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
20	7	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
21	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
22	7	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
23	7	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
24	7	1500 >	Semua anak usia sekolah, bersekolah	4 kali <
25	7	1500 >	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
26	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
27	7	1500 >	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali
28	7	1500 >	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali
29	7	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
30	7+	2500 <	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali
31	7+	2500 <	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali
32	7	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
33	7+	2500 <	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
34	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
35	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	4 kali <
36	7+	1500-2500	Belum ada anak usia sekolah	0-1 kali

**REKAPITULASI HASIL PENELITIAN MENURUT JAWABAN KUISIONER  
RESPONDEN**

NO	CURAHAN WAKTU (Jam)	BESARAN PENDAPATAN (Ribuan Rp)	PENDIDIKAN ANAK (Pendidikan formal)	KESEHATAN ANAK (f. Perawatan)
	X	Y1	Y2	Y3
37	7	1500 >	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
38	7	1500 >	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
39	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
40	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
41	7	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
42	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
43	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
44	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
45	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
46	7+	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	0-1 kali
47	7+	1500-2500	Ada anak usia sekolah, putus sekolah	0-1 kali
48	7	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
49	7	1500-2500	Semua anak usia sekolah, bersekolah	2-3 kali
<b>Keterangan :</b> <b>X</b> : Curahan Waktu Kerja <b>Y1</b> : Pendapatan Wanita Pekerja <b>Y2</b> : Pendidikan Anak <b>Y3</b> : Kesehatan Anak				

### Lampiran 5

Kuisisioner (survey List)

## ANALISIS HUBUNGAN PEKERJA WANITA PADA SEKTOR FORMAL DENGAN KUALITAS KELUARGA DI KABUPATEN MAMASA

### I. PENGANTAR

Ibu/ saudara(i), yang terhormat.

Dalam rangka penelitian yang kami lakukan dengan judul : *Analisis Hubungan Curahan Waktu Kerja Wanita Pada Sektor Formal Dengan Kualitas keluarga Di Kabupaten Mamasa*, maka sangat dibutuhkan informasi-informasi yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian ini.

Survey list ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan keterangan yang tepat sehubungan dengan fenomena meningkatnya partisipasi tenaga kerja wanita, khususnya pada sektor formal di Kabupaten Mamasa. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan agar informasi yang diberikan adalah baik dan benar.

Jawaban yang kami peroleh hanya dipergunakan semata-mata untuk kepentingan survey. Atas perhatian, partisipasi dan bantuannya, **disampaikan terimakasih.**

### II. DATA RESPONDEN

DATA RESPONDEN (Diisi sesuai data responden)		Diisi Surveyor
Nomor Responden	..... (diisi oleh surveyor)	
Umur	.....Tahun	
Pendidikan Terakhir	SD/SLTP/SLTA/DIPLOMA/SARJANA*	
Jenis Pekerjaan	Pegawai Negeri Sipil / Pegawai Kontrak(Honoror)*	
Jabatan	Unsur Pimpinan/ Unsur staf*	
Status Perkawinan	Menikah/ Pernah Menikah (janda)*	
Jumlah Anak Kandung	.....Orang	

*\*Coret yang tidak perlu*

### III. DAFTAR PERTANYAAN RESPONDEN

NO	DAFTAR PERTANYAAN RESPONDEN (Lingkari salah satu kode huruf untuk jawaban setiap pertanyaan)	Diisi oleh Surveyor
1	Apa yang mendorong Anda bekerja pada sektor formal seperti tempat kerja Anda sekarang ini..? a. Dorongan orang lain b. Keinginan sendiri	

	c. Karena alasan ekonomi keluarga	
2	Berapa jam waktu Anda bekerja dalam sehari di tempat Anda bekerja saat ini..? a. Diatas 7 jam b. 7 jam c. Dibawah 7 jam	
3	Sudah berapa lama Anda bekerja di tempat kerja Anda saat ini..? a. Diatas 10 tahun b. 6-10 tahun c. 0-5 tahun	
4	Berapa besar gaji/ upah/ pendapatan yang Anda terima dalam setiap bulannya di tempat Anda bekerja saat ini..? a. Rp. 2.500.000,- < b. Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.500.000,- c. Rp. 1.500.000, >	
5	Berapa jumlah pendapatan Rumah tangga Anda rata-rata dalam setiap bulannya..? a. Rp. 2.500.000,- < b. Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.500.000,- c. Rp. 1.500.000,- >	
6	Berapa jumlah pengeluaran/ biaya hidup Anda dalam setiap bulannya? a. Rp. 750.000,< b. Rp. 500.000 ,- s/d Rp 750.000,- c. Rp. 500.000,- >	
7	Berapa jumlah tanggungan dalam keluarga Anda..? a. < 2 orang b. 2 – 3 orang c. 4 – 6 orang d. 6 orang keatas	
8	Bagaimana keterlibatan anak Anda dalam pendidikan formal..? a. Semua anak usia sekolah, bersekolah b. Semua anak usia sekolah, ada putus sekolah c. Semua anak usia sekolah, tidak bersekolah dan atau belum ada anak usia sekolah	
9	Menurut Anda selain pendidikan formal, bagaimana pendidikan tambahan (kursus-kursus) anak Anda yang bersekolah/ kuliah..? a. Semua yang bersekolah mengikuti kursus b. Tidak semua yang bersekolah mengikuti kursus c. Tidak ada anak yang mengikuti kursus	
10	Pernahkah Anda mengikuti kursus/pelatihan sehubungan dengan tugas Anda..? a. Sering	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pernah</li> <li>c. Tidak pernah</li> </ul>	
11	<p>Apakah Anda mengikuti program Keluarga Berencana (KB)..?</p> <p>Apabila tidak,jangan diisi. Jika ya, sejak kapan..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sejak menikah</li> <li>b. Sejak melahirkan anak pertama</li> <li>c. Sejak anak kedua dan/ atau lebih</li> </ul>	
12	<p>Bagaimana Anda mengatur dan melaksanakan pekerjaan rutin Anda dikantor dengan urusan rumah tangga..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dibantu suami</li> <li>b. Dibantu keluarga</li> <li>c. Ada pembantu rumah tangga</li> </ul>	
13	<p>Menurut Anda, frekuensi keluhan sakit yang dilanjutkan perawatan anggota keluarga ke rumah sakit/puskesmas/klinik Dokter dalam enam bulan terakhir ini..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. 0-1 kali</li> <li>b. 2-3 kali</li> <li>c. 4 kali- keatas</li> </ul>	
14	<p>Apa pekerjaan suami Anda saat ini..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja sebagai PNS/BUMN/Swasta</li> <li>b. Bekerja dengan usaha sendiri/wirauusaha</li> <li>c. Lainnya</li> <li>d. Tidak bekerja</li> </ul>	
15	<p>Menurut Anda, bagaimana tanggapan suami terhadap keputusan Anda bekerja pada sektor formal..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat mendukung</li> <li>b. Kurang mendukung</li> <li>c. Tidak mendukung</li> </ul>	
16	<p>Menurut Anda, bagaimana pengaturan anggaran belanja (pengeluaran) dalam rumah tangga Anda..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Diatur bersama</li> <li>b. Diatur suami secara sepihak</li> <li>c. Diatur sendiri (istri) secara sepihak</li> </ul>	
17	<p>Pada setiap hari libur, apakah Anda, suami dan anak anda sering mengadakan rekreasi bersama..?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu</li> <li>b. Kadang-kadang</li> <li>c. Tidak pernah</li> </ul>	